



**PROGRAM PEMBINAAN ATLET UNGGULAN DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI SEBAGAI REFLEKSI
POTENSI SOSIAL BUDAYA OLAHRAGA
DI SUMATERA SELATAN**

DISERTASI

diajukan sebagian salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan

Oleh

**I Bagus Endrawan
0601617014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "Program Pembinaan Atlet Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga Sumatera Selatan"

karya:

Nama : I Bagus Endrawan

NIM : 0601617014

Program Studi : Pendidikan Olahraga, S3

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 6 Oktober 2020

Semarang, Oktober 2020

Ketua,



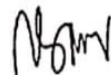
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP. 196612101991031003

Sekretaris,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Penguji I,



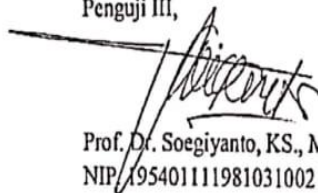
Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd.
NIP. 196801171992031001

Penguji II,



Dr. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 196410231990021001

Penguji III,



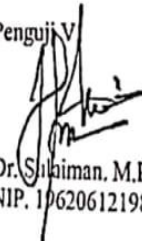
Prof. Dr. Soegiyanto, KS., M.S.
NIP. 195401111981031002

Penguji IV



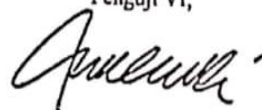
Dr. Setya Rahayu, M.S.
NIP. 196111101986012001

Penguji V



Dr. Sulhiman, M.Pd
NIP. 196206121989011001

Penguji VI,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A
NIDK. 8863301019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

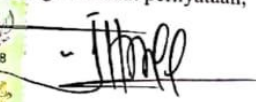
Nama : I Bagus Endrawan
NIM : 0601617014
Program Studi : Pendidikan Olahraga

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul "Program Pembinaan Atlet Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga di Sumatera Selatan" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,




I Bagus Endrawan
NIM 0601617014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Pasanglah target setinggi mungkin jika anda menjadi atlet yang diunggulkan dan jangan pernah berhenti untuk meraihnya”

Persembahan:

- ❖ *Almamaterku Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*
- ❖ *Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Selatan*
- ❖ *KONI Provinsi Sumatera Selatan*
- ❖ *Pengurus Provinsi PASI Sumatera Selatan*
- ❖ *Pengurus Provinsi IKASI Sumatera Selatan*
- ❖ *Pengurus Provinsi PERBAKIN Sumatera Selatan*
- ❖ *Universitas Bina Darma Palembang*

ABSTRAK

I Bagus Endrawan. 2020."Program Pembinaan Atlet Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga di Sumatera Selatan". *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Kopromotor Dr. Sulaiman, M.Pd., Anggota Promotor Dr. Setya Rahayu, M.S.

Kata Kunci : Program Pembinaan, Atlet Unggulan, Sosial Budaya Olahraga

Prestasi olahraga di Sumatera Selatan mengalami penurunan di ajang PON 2016 di Jawa Barat, yang menempati posisi ke 21, dari 12 cabang olahraga hanya 3 cabang olahraga yang memperoleh medali emas yaitu atletik, anggar dan menembak, cabang olahraga modern lebih dominan daripada cabang olahraga sesuai sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu mengevaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product* program pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya di Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dengan design penelitian CIPP dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian 1) *Context* Program pembinaan atlet unggulan Sriwijaya 2020 yaitu Atletik, Menembak dan Anggar, yang dipersiapkan untuk PON Papua 2) *Input* penerimaan atlet dan pelatih harus memiliki lisensi kepelatihan, atlet harus mendapatkan mendali emas. Sarpras untuk cabor menembak dan atletik sudah memadai yang bertempat di Jakabaring Sport City (JSC) yang sudah standart Internasional tetapi cabor anggar masih kurang memadai yang masih menumpang dikantor DISPORA, biaya Program pembinaan atlet berasal dari APBD Provinsi. 3) *Process* latihan, pelatih memiliki program latihan dan dalam pelaksanaannya sudah ada pemberian kontrol, mereka sudah diberikan dana pembinaan setiap bulan, 4) *Product* memberikan rekomendasi mencakup hasil program pembinaan atlet unggulan dan buku program pembinaan berbasis sosial budaya 5) Cabang olahraga sesuai sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan, Dilihat dari sisi Sosial Budaya letak Geografis Sumatera Selatan yang hampir dikelilingi anak sungai musi rutin diadakanya festival perahu BIDAR, hasil persamaan persepsi hasil penelitian disepakati bahwa cabang olahraga yang mencerminkan budaya adalah Dayung dan Renang, dan diharapkan cabor Dayung dan Renang menjadi IKON olahraga budaya Sumatera Selatan.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Context* program pembinaan atlet unggulan melatar belakanginya berdirinya program sriwijaya 2020.(2) *Input* dalam penerimaan pelatih dan atlet sudah sesuai prosedur yang ditentukan KONI, dana pembinaan berasal dari APBD.(3) *Process* dalam pelaksanaan program pembinaan sudah berjalan dengan baik.(4) *Product* dalam penelitian ini adalah sebuah rekomendasi dan buku yang sudah diterbitkan di jurnal internasional.(5) cabor olahraga yang merefleksikan sosial budaya Sumatera Selatan adalah Dayung dan Renang sesuai hasil persamaan persepsi dengan para stakeholder yang bertujuan untuk menjadikan IKON olahraga budaya unggulan yang dimiliki Sumatera Selatan.

ABSTRACT

I Bagus Endrawan. 2020. "The Development Program of Superior Athlete in Improving Achievement as a Reflection of the Potential of Socio-Cultural Sports in South Sumatra". *Dissertation*. Department of Physical Education and Sport. Postgraduate. Universitas Negeri Semarang. Promoter Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Co-Promoter Dr. Sulaiman, M.Pd., Promoter Member Dr. Setya Rahayu, M.S.

Keywords: Development Program, Superior Athlete, Sports Social Culture

The achievement of sport in South Sumatra has decreased in the event of PON 2016 in West Java, which occupies the 21st position, from 12 sports, 3 sports only won the gold medals, namely athletics, fencing and shooting, modern sports are more dominant than sports in accordance with the socio-cultural society. The purpose of this study was to evaluate the Context, Input, Process, and Product of the development program of superior athlete in improving achievement as a reflection of the socio-cultural potential in South Sumatra.

This study used qualitative research methods or naturalistic research methods due to this study was carried out in natural conditions with the CIPP research design and the data collection techniques used data triangulation.

The finding indicates that 1) Context, the development program of superior athlete of Sriwijaya 2020 is Athletics, Shooting and Fencing, in which it is prepared for PON Papua 2) Input for admission of athletes and coaches must have a coaching license, athletes must get the gold medal. Sarpras for shooting and athletic sports is adequate, it is located in Jakabaring Sport City (JSC) which has international standards but is still inadequate for fencing sport, which still occupies the DISPORA office, the cost of the athlete development program comes from the Provincial APBD. 3) The training process, the coach has a training program and the implementation has been already controlled, they have been given coaching funds every month, 4) The product provides recommendation including the results of the superior athlete development program and the development program book based on the socio-cultural 5) Sports are accordance with the socio-culture society of South Sumatra, It is seen from the socio-cultural side, the geographic location of South Sumatra which is almost surrounded by the Musi river and the BIDAR boat festival is routinely held, the results of the shared perception pointed out that the sports that reflected culture were Rowing and Swimming, and it is expected that rowing and swimming will become IKON sport of the culture of South Sumatra.

The conclusion of this study indicated that: (1) The context of the superior athlete development program was the background for the establishment the program of Sriwijaya 2020. (2) Input in the acceptance of coaches and athletes was in accordance with the procedures determined by KONI, coaching funds came from the APBD. the development program had been running well. (4) The product in this study was a recommendation and a book that had been published in an international journal. (5) The sports that reflected the socio-culture of South Sumatra were Rowing and Swimming according to the results of shared perceptions with stakeholders aimed to encourage IKON to be superior cultural sport that owned by South Sumatra.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmatnya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Program Pembinaan Atlet Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga di Sumatera Selatan”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para Promotor: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A., (Promotor) Dr. Sulaiman, M.Pd., (Kopromotor) dan Dr. Setya Rahayu, M.S. (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, beserta direksi atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang
3. Koordinator Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Soegiyanto, KS., M.S, beserta staf jajaran akademika atas dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
4. Para Tim Penguji Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd, Dr. Tri Rustiadi, M.Kes. dan Prof. Dr. Soegiyanto, KS., M.S. atas saran dan masukan dalam penyempurnaan disertasi saya.
5. Rektor Universitas Bina Darma Palembang Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M. atas dukungan yang telah diberikan selama menempuh studi.

6. Kedua Orang Tua Tutik, S.Pd. (Ibu), dan Samingin, S.Pd., M.M. (Bapak) yang selalu mendoakan kesuksesan dan semangat dalam menempuh studi.
7. Yuni Meta Sari, S.Pd. (istri tercinta), dan kedua anak tercinta Zahra Amellia Endrawan dan Maudy Aprillia Endrawan, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama menempuh pendidikan Strata 3 di Universitas Negeri Semarang.
8. Kedua mertua saya Bapak Herman dan Ibu Susila Ningsih yang selalu mendoakan keberhasilan dalam menempuh perkuliahan strata 3 di Universitas Negeri Semarang.
9. Rekan-rekan Rombel Nusantara Bahagia (RNB) pascasarjana program studi Pendidikan Olahraga Strata 3 angkatan 2017, bantuan dan semangat semasa tinggal di Kota Semarang.
10. KONI Provinsi Sumatera Selatan, Pengprov PASI, Pengprov IKASI, dan Pengprov PERBAKIN yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data penelitian.
11. Seluruh narasumber dalam hal ini pengurus KONI Sumatera Selatan, Pelatih, dan Atlet Unggulan yang telah bersedia menjadi sampel terkait penelitian yang dilakukan.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat dan ikut memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan keilmuan.

Semarang, Oktober 2020

Peneliti,

I Bagus Endrawan

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PENGUJI TERBUKA	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasai Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Kerangka Teoritis	31
2.2.1 Olahraga Sebagai Sistem Sosial Budaya	31
2.2.2 Olahraga Modern sebagai perspektif sistem sosial budaya.....	37
2.2.3 Cabang Olahraga Merefleksikan Potensi Budaya Masyarakat Sumatera Selatan	42
2.2.4 Letak Geografis Provinsi Sumatera Selatan.....	44
2.2.5 Hakekat Pembinaan.....	46
2.2.6 Pembinaan Olahraga Prestasi.....	50

2.2.7 Pola Pembinaan Olahraga Prestasi.....	51
2.2.8 Organisasi Olahraga.....	52
2.2.9 Olahraga Prestasi.....	60
2.2.10 Prestasi Atlet	62
2.2.11 Evaluasi Program	68
2.2.12 Ciri-Ciri dan Persyaratan Evaluasi Program.....	70
2.2.13 Tujuan Evaluasi Program	71
2.2.14 Model Riset Evaluasi	72
2.2.15 Model CIPP.....	75
2.3 Kerangka Berpikir	78

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	82
3.2 Design Penelitian	83
3.3 Subyek Penelitian	85
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	85
3.5 Teknik Pengumpulan Data	86
3.5.1 Pengamatan (Observasi)	88
3.5.2 Wawancara	88
3.5.3 Dokumentasi	89
3.6 Teknik Keabsahan Data	91
3.6.1 Kredibilitas	92
3.6.2 Keteralihan.....	94
3.6.3 Kebergantungan dan Konfirmability	95
3.7 Teknik Analisis Data	95

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Evaluasi <i>Context</i>	100
4.1.1 Hasil Penelitian	100
4.1.1.1 Latar Belakang Program	101
4.1.1.2 Tujuan Program	103
4.1.2 Pembahasan	104

4.1.2.1 Dukungan Pemerintah dan Masyarakat	104
4.1.2.2 Tujuan Program Sriwijaya 2020	105
4.2 Evaluasi <i>Input</i>	106
4.2.1 Hasil Penelitian	107
4.2.1.1 Penentuan Pelatih	108
4.2.1.2 Penentuan Atlet	108
4.2.1.3 Sarana dan Prasarana	109
4.2.1.4 Pendanaan	111
4.2.2 Pembahasan	112
4.2.2.1 Penentuan Pelatih	112
4.2.2.2 Penentuan Atlet	113
4.2.2.3 Sarana Prasarana	114
4.2.2.4 Ketersediaan Dana	116
4.3 Evaluasi <i>Process</i>	117
4.3.1 Hasil Penelitian	117
4.3.1.1 Pelaksanaan Program Latihan	117
4.3.1.2 Konsumsi	119
4.3.1.3 Kesejahteraan	120
4.3.1.4 Transportasi	122
4.3.1.5 Kordinasi	123
4.3.2 Pembahasan	124
4.3.2.1 Pelaksanaan Program Latihan	124
4.3.2.2 Konsumsi	126
4.3.2.3 Kesejahteraan	127
4.3.2.4 Transport	128
4.3.2.5 Koordinasi	129
4.4 Evaluasi <i>Product</i>	130
4.4.1 Hasil Penelitian	130
4.4.1.1 Prestasi	130
4.4.2 Pembahasan Evaluasi <i>Product</i>	131
4.4.2.1 Prestasi	131

4.5 Evaluasi Cabang Olahraga Merefleksikan Sosial Budaya	132
4.5.1 Hasil Penelitian	132
4.5.2 Pembahasan	134
4.6 Rekomendasi Hasil Penelitian	137
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	139
5.1.1 Implikasi	141
5.2 Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
DAFTAR LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nama Atlet Unggulan SUMSEL	6
Tabel 2. Instrumen Penelitian	89
Table 3. Matriks Pengumpulan Data Pembinaan Atlet Unggulan	93
Tabel 4. Rekomendasi Hasil Penelitian	139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perolehan Mendali Ajang PON	5
Gambar 2. Sistem Simbol Olahraga	36
Gambar 3. Pemisah Olahraga Tradisional dan Olahraga Modern	41
Gambar 4. Lomba Perahu Bidar dan Perahu Hias	43
Gambar 5. Sungai Musi dan Jembatan Ampera	46
Gambar 6. Piramida Tahap Pembinaan Atlet	48
Gambar 7. Bagan Kerangka Bepikir	82
Gambar 8. Desain Evaluasi Model CIPP	85
Gambar 9. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	93
Gambar 10. Komponen Dalam Analisa Data	100

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Surat Keputusan Direktur Pascasarjana No. 10997 /UN37.2 /EP/2018 tentang Pengangkatan Promotor, Kopromotor, dan Anggota Promotor.....	154
Lampiran 2. Izin Penelitian KONI	155
Lampiran 3. Izin Penelitian Pengprov PASI	156
Lampiran 4. Izin Penelitian Pengprov PERBAKIN	157
Lampiran 5. Izin Penelitian Pengprov IKASI	158
Lampiran 6. Surat Balasan dari KONI	159
Lampiran 7. Surat Balasan dari Pengprov PERBAKIN	160
Lampiran 8. Surat Balasan dari Pengprov PASI	161
Lampiran 9. Surat Balasan dari Pengprov IKASI	162
Lampiran 10. Sertifikat pelatih dan atlet.....	163
Lampiran 11. Pencapaian medali Anggar	173
Lampiran 12. Program latihan.....	175
Lampiran 13. Pedoman wawancara	177
Lampiran 14. SK Sriwijaya 2020	219
Lampiran 15. Lampiran Foto	224
Lampiran 16. Foto dan Persamaan Persepsi	233

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan segala aktivitas fisik yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membina dan mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial (Toho dan Ali, 2007: 2). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang bersifat positif yang dapat menyehatkan jasmani maupun rohani serta dapat mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Oleh sebab itu olahraga seharusnya dilakukan oleh umat manusia, dan pemerintah harus berperan untuk menjadikan olahraga sebagai ajang kompetisi dan prestasi.

Setiap orang yang berolahraga tidak mempunyai tujuan yang sama, ada yang hanya untuk mencari kebugaran dan bagi seorang atlet tujuan utama berolahraga ialah ingin mendapatkan prestasi yang tinggi, sering disebut dengan prestasi olahraga. Untuk mendapatkan prestasi olahraga banyak faktor – faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental.

Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 Pasal 1 menyebutkan bahwa keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga. Adapun Tujuan dari keolahragaan nasional menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 Pasal 4 yang berbunyi “keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran,

prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”.

Untung Nugroho (2015: 96) menjelaskan bahwa olahraga adalah suatu kebutuhan manusia untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap bugar dan sehat. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial dimana tidak bias lepas dari interaksi dengan orang lain. Olahraga merupakan salah satu cara untuk menjaga agar kesegaran jasmani tetap berada dalam kondisi yang baik. Sehingga terlihat pria maupun wanita, tua atau muda melakukan latihan-latihan olahraga, baik di lapangan maupun di jalan, semua ini mereka lakukan agar kesehatan dan kesegaran jasmani tetap baik yang digunakan sebagai dasar penting untuk hidup bahagia dan bermanfaat.

Prestasi olahraga merupakan salah satu pencerminan suatu bangsa, prestasi olahraga dapat menjadikan nama bangsa dan negara menjadi harum di dunia sehingga meningkat pula martabat suatu bangsa. Sukses prestasi olahraga dipengaruhi oleh banyak faktor, dan masing-masing faktor juga saling mempengaruhi sehingga menambah kompleksnya masalah prestasi dan pembinaan. Program utama untuk mencapai prestasi olahraga adalah mendapat atlet yang berbakat, melatih dengan pelatih yang kompeten, didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, melalui pendekatan dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengelola organisasi yang sehat dan profesional.

Prestasi atlet diberbagai cabang olahraga dapat diraih melalui latihan yang teratur, peningkatan sarana prasarana pendukung, serta peningkatan pelatih yang

berkualitas dan berpengalaman. Prestasi dan kualitas atlet diberbagai cabang olahraga harus ditingkatkan, agar tidak mengalami penurunan. Prestasi dalam olahraga sebenarnya merupakan sesuatu yang tampak (*observable*) dan terukur (*measureable*), artinya jika pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah (*scientific approach*) mulai dari pemanduan bakat (*talent scouting*) hingga proses pembinaan disertai dengan upaya mencermati para kompetitor, maka dapat dipastikan tingkat keberhasilannya (Toho Cholik Mutohir & Ali Maksun, 2007: 3-4). Kemudian proses pembinaan dan pengembangan olahraga adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan (Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No. 3, 2005). Salah satu tujuan keolahragaan adalah peningkatan prestasi olahraga. Pencapaian prestasi diperlukan adanya pembinaan sedini mungkin melalui pencarian, pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, serta pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif untuk peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah.

Mengacu pada Undang-undang Sistem Keolahragaan No. 3 tahun 2005, bahwa pembinaan olahraga nasional di Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: (1) mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, (2) induk organisasi cabang-cabang olahraga, (3) organisasi olahraga profesional, (4) organisasi olahraga yang ada di masyarakat. Identifikasi jalur itu juga berguna untuk mengenal kelompok khalayak sasaran dan memudahkan memobilisasi sumber-sumber daya untuk pembinaan (Wahjoedi, 2011: 45). Pengelolaan olahraga pada tingkat provinsi dilakukan oleh pemerintah provinsi dibantu Komite Olahraga

Provinsi (KONI Pusat, 2013: 18). Di mana KONI mempunyai fungsi memasyarakatkan olahraga prestasi yang dibina oleh anggotanya untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal. Fungsi organisasi ini adalah dalam membina dan mengembangkan kegiatan olahraga nasional mulai dari klub sebagai lapisan terbawah sampai ke tingkat pengurus besar sebagai lapisan teratas.

Sumatera Selatan (SUMSEL) adalah salah satu Provinsi yang mengalami perkembangan sangat cepat yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi masyarakat SUMSEL dan banyaknya kepercayaan dari Provinsi dan Negara lain dalam penyelenggaraan event olahraga nasional maupun internasional. Berbicara tentang olahraga pasti berhubungan dengan prestasi. Prestasi dalam suatu olahraga sangatlah diinginkan oleh setiap insan olahraga. Tolak ukur pembinaan prestasi olahraga yang dicapai dapat dilihat dari meningkatnya prestasi dari tahun ke tahun di lihat dari budaya SUMSEL sekarang mengalami perubahan budaya dapat dilihat sekarang olahraga modern lebih dominan dalam pencapaian prestasi hal ini di dukung adanya sarana dan prasarana Jakabaring Sport City (JSC), sedangkan olahraga yang mencerminkan budaya SUMSEL sendiri belum terlihat menjadi cabang olahraga yang diunggulkan di SUMSEL untuk dibina mejadi cabang olahraga yang mencetak atlet unggulan.

Prestasi olahraga di SUMSEL bisa dikatakan mengalami penurunan, hal ini diperjelas dengan prestasi SUMSEL di PON 2016 di Jawa Barat yang menempati posisi ke 21. Prestasi olahraga SUMSEL tersebut menurun dari prestasi sebelumnya atau prestasi PON sebelumnya yang terus mengalami penurunan. Pembinaan prestasi olahraga seharusnya dilakukan secara sistematis,

berjenjang dan berkelanjutan, sebagaimana tercantum dalam UU nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Ranking	Provinsi	Emas
1	 Jawa Barat	217
2	 Jawa Timur	132
3	 DKI Jakarta	132
4	 Jawa Tengah	32
5	 Kalimantan Timur	25
6	 Bali	20
7	 Riau	18
8	 Papua	18
9	 Sumatera Utara	16
10	 DI Yogyakarta	16
11	 Sumatera Barat	14
12	 Sulawesi Selatan	12
13	 Banten	11
14	 Nusa Tenggara Barat	11
15	 Lampung	11
16	 Kalimantan Selatan	9
17	 Aceh	8
18	 Nusa Tenggara Timur	7
19	 Kepulauan Riau	7
20	 Maluku	7
21	 Sumatera Selatan	6

Gambar 1. Perolehan Medali Ajang PON JABAR
(KONI Sumatera Selatan)

Seiring berjalanya waktu KONI SUMSEL khususnya membuat sebuah program pembinaan atlet yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi atlet dalam menghadapi PON yaitu program pembinaan olahraga prestasi Sriwijaya 2020. Dengan program Sriwijaya 2020 diharapkan dapat mempertahankan prestasi atlet yang diunggulkan oleh SUMSEL, unggul dalam hal ini adalah atlet yang berprestasi dan mendapatkan medali Emas pada PON 2016 di Jawa Barat. Pemerintah mengharapkan pada PON di Papua SUMSEL bisa mempertahankan prestasi yaitu mendapatkan medali emas.

Proses pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga tersebut tentunya membutuhkan atlet-atlet yang memiliki potensi tinggi. Sejauh ini SUMSEL memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup baik, terbukti dari

beberapa atlet SUMSEL adalah atlet pelatnas. Dalam menyongsong PON di Papua, SUMSEL terus berbenah dalam meningkatkan prestasi yang ingin dicapai. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan pemerintah daerah dalam menyiapkan program atlet unggulan Sriwijaya 2020. Adapun atlet yang dikatakan unggul adalah atlet yang memiliki rekam jejak prestasi yang baik selama mengikuti event-event. Seperti pada PON 2016 di JABAR terdapat beberapa atlet yang memperoleh medali. Atlet inilah yang nantinya akan menjadi atlet unggulan dalam mendulang medali pada PON di Papua. Berikut daftar prestasi atlet yang memperoleh medali emas pada PON 2016 di JABAR lalu.

Tabel 1. Nama Atlet Unggulan SUMSEL Pada PON 2016 JABAR

CABOR	NAMA ATLET	MEDALI
1. Anggar	1. Ade Indra Ansori 2. Agista Andhani 3. Ricky Dhisulimah 4. Rully Mauliadhani	EMAS
2. Atletik	1. Rio Maholtra 2. Sri Maya Sari	EMAS
3. Menembak	1. Ayu Estri Handayani 2. Fidela Puspa Dewi 3. Rachma Inda Saputri	EMAS

Sumber : KONI Provinsi Sumatera Selatan

Pembinaan atlet unggulan di SUMSEL seharusnya selalu ada peningkatan seiring dengan penerapan berbagai perkembangan iptek di bidang olahraga. Pembinaan pada atlet unggulan akan sangat baik jika dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Tujuannya adalah agar atlet unggulan tersebut akan terus menjadi prestasi bagi suatu daerah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs.Syamsuramel, M.Kes, selaku Wakil Ketua Binpres KONI SUMSEL pada hari Senin, 28 Januari 2018 di Kantor KONI SUMSEL beliau menjelaskan bahwa “dalam mempersiapkan prestasi pada

PON di Papua, KONI SUMSEL membuat program Sriwijaya 2020 yang seleksi atlet dan pelatihnya sudah memenuhi kriteria dan memiliki kemampuan untuk berprestasi ditingkat nasional maupun kejuaraan lainnya untuk dibina di dalam program pembinaan perstasi olahraga sriwijaya 2020. Program ini dibuat untuk mempersiapkan atlet-atlet unggulan SUMSEL agar mempertahankan prestasi yaitu mendapatkan medali. Sriwijaya 2020 ini nantinya akan diisi oleh atlet-atlet unggulan yang telah disaring dan dilihat *track recordnya* pada PON 2016 di JABAR yang lalu. Nantinya atlet-atlet unggulan ini akan diprioritaskan untuk mendulang medali”.

Dilihat dari kebiasaan masyarakat dan letak geografis di Sumatera Selatan yang didominasi oleh aliran sungai musu yang mengelilingi wilayah di kabupaten dan Kota di Sumatera Selatan hampir sebagian besar masyarakat baik dewasa dan anak-anak sudah mahir menggunakan sampan/perahu untuk menjadi alat transportasi maupun berniaga selain itu sampan/perahu sering dijadikan alat untuk perlombaan dihari kemerdekaan indonesia. Selain menggunakan sampan/perahu anak-anak secara otodidak tanpa harus latihan khusus bisa berenang dan bermain di anak sungai musu maupun di aliran sungai musu secara langsung bahkan anak-anak menjadikan kapal-kapal yang sedang berlabuh sebagai tempat bermain ketika berenang di sungai musu.

Palembang adalah ibukota provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Di daerah ini ada sebuah perlombaan perahu khusus yang disebut dengan bidar. Ada beberapa versi mengenai asal usul perahu lomba yang dinamakan bidar ini. mengatakan bahwa kata bidar pada zaman dahulu berarti perahu. Jadi “bidar

julung” berarti “perahu julung”, “bidar pancalang” berarti “perahu pancalang”, dan lain sebagainya. Kemudian, karena sering digunakan dalam ajang perlombaan perahu di sungai-sungai, khususnya di Sungai Musi, maka sebutan bidar akhirnya hanya diperuntukkan bagi jenis perahu yang khusus untuk perlombaan dan selalu diadakan rutin setiap peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan sudah menjadi budaya olahraga masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan pada umumnya.

Dinamika Sosial Budaya Dalam Olahraga Olahraga berpotensi mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitar, sebaliknya masyarakat juga berpotensi mengubah, membentuk dan mengarahkan perkembangan olahraga. Perkembangan olahraga berpangkal dari kegiatan yang berlangsung dalam konteks budaya, perubahan sosial, dan juga tidak terlepas dari perubahan secara historis. Sikap dan persepsi atlet top/berprestasi dalam melibatkan diri dalam aktivitas olahraga tidak lagi semata-mata menjadikan olahraga sebagai objek pemenuhan dorongan motivasi intrinsik saat ini. Keterlibatan mereka dalam aktivitas olahraga merupakan kerja yang dapat mendatangkan dukungan dari luar.

Pembinaan atlet unggulan dalam mencapai prestasi maksimal akan memberikan dampak positif bagi perkembangan suatu daerah. Secara tidak langsung akan meningkatkan potensi sumber daya manusia juga. Selain itu akan memberikan efek sosial budaya yang baik bagi masyarakat luas khususnya masyarakat SUMSEL, karena sebagian besar daerahnya mempunyai sungai dan kebiasaan penggunaan sampan atau perahu sebagai alat transportasi masyarakat, maka olahraga dayung menjadi prioritas pembinaan, ditambah pula pihak swasta

dan pemerintah daerah ikut mendukung dalam penyediaan dana yang memadai. Kondisi yang demikian menciptakan keadaan atau peluang yang berbeda dengan situasi masa lalu, perolehan medali PON menjadi lebih tersebar ke daerah-daerah lain di luar pulau Jawa.

Sumatera Selatan yang terletak di wilayah Selatan pulau Sumatera memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan SUMSEL dipengaruhi oleh budaya Melayu dan peninggalan dari kerajaan Sriwijaya. Kekayaan budaya SUMSEL meliputi rumah adat, pakaian adat, tarian adat dan berbagai jenis makanan khas SUMSEL. Sebagai salah satu Provinsi yang berkembang, SUMSEL memiliki potensi sosial budaya yang harus dikembangkan dan dipublikasikan. Melalui prestasi olahraga inilah nantinya diharapkan potensi sosial budaya dapat dikembangkan. Karena dengan prestasi olahraga SUMSEL yang terus meningkat akan dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu daerah dan secara tidak langsung kebudayaan suatu daerah juga akan terangkat. Oleh sebab itu, peran pemerintah daerah sangat penting untuk meningkatkan prestasi olahraga. Karena olahraga bukan hanya soal prestasi, tetapi juga menyangkut prestise harga diri daerah bahkan Bangsa. Oleh sebab itu diperlukan manajemen yang baik dalam membina prestasi olahraga di Sumatera Selatan.

Salah satu model penelitian evaluasi yang sangat relevan yang menyangkut beberapa aspek atau keseluruhan aspek dari program tersebut menurut Arikunto dan Abdul Jabar (2009:55). “model CIPP (*context, input, process dan product*) model ini mengarahkan obyek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil”. Dengan landasan pemikiran tersebut dan hasil

penelitian pendahuluan, perlu mengevaluasi secara mendalam program latihan yang sudah ada, karena penelitian ini berguna untuk menemukan berbagai permasalahan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil dari program pembinaan atlet unggulan dengan harapan dapat membantu pelatih, atlet, dan pemerintah daerah khususnya SUMSEL agar bisa meningkatkan dan mengoptimalkan lagi prestasi atlet untuk mencapai level yang lebih tinggi lagi dalam menghadapi PON di Papua nanti.

Arus globalisasi dapat menyeret identitas budaya yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Globalisasi dengan seluruh perangkat penyebarannya harus dihadang dengan kekokohan jati diri bangsa dengan nilai-nilai budaya. Kaitannya dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan termasuk sebagai proses dialektik antara ketenangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, antara integrasi dan disintegrasi antara tradisi dan reformasi. Masalah pokok hubungan olahraga dengan kebudayaan adalah bagaimana olahraga mempengaruhi sosio cultural secara menyeluruh. Olahraga menjadi wahana pembinaan bangsa. Setiap prestasi internasional menimbulkan kebanggaan namun nilai nasionalisme bangsa tampak surut dan berubah menjadi nilai ekonomi.

Semakin majunya perkembangan zaman pastinya sangat mempengaruhi budaya yang ada pada saat ini, masyarakat yang dulunya mengenal dan mempertahankan olahraga tradisional sebagai olahraga sehari-hari tetapi seiring majunya perkembangan budaya dan banyak bermunculan olahraga yang baru dan lebih modern membuat olahraga yang dulu menjadi kurang diminati, dengan ini diharapkan munculnya bibit-bibit atlet unggulan yang dimiliki SUMSEL yang

bertujuan bisa mengali potensi sosial budaya di SUMSEL dengan prestasi yang dihasilkan oleh atlet unggulan dalam kanca olahraga nasional maupun internasional.

Dari uraian di atas telah membahas tentang sejarah budaya olahraga di SUMSEL dan prestasi yang menurun di PON 2016 padahal didalamnya sudah melakukan proses terbaik dalam penyaringan atlet, pelatih, pendaan, serta sarana dan prasana yang sudah baik tetapi ini belum bisa membawa SUMSEL berprestasi dalam ajang PON sebelumnya, maka dari itu perlunya dilakukan evaluasi didalamnya, baik program pembinaan, pelatih, atlet, sarana dan prasana maupun pendanaan yang ada didalamnya untuk mempersiapkan menghadapi PON dengan hasil prestasi atlet yang lebih baik lagi guna mengali potensi sosial budaya yang ada pada saat ini, dengan ini peneliti tertarik untuk mengupas secara mendalam tentang Program Pembinaan Atlet Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga di Sumatera Selatan dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka terdapat permasalahan yang muncul untuk dicarikan pemecahannya dalam mengevaluasi pembinaan atlet unggulan Sumatera Selatan. Adapun identifikasi masalah ini adalah :

- 1) Sarana dan prasarana yang dimiliki Sumatera Selatan sudah memenuhi standar internasional tetapi tidak menjamin atlet berprestasi.
- 2) Dari 12 cabang olahraga tetapi hanya 3 cabang olahraga yang berhasil membawa atlet meraih target yang diharapkan.

- 3) Program latihan sudah berjalan dengan baik tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan maka dari itu perlunya diadakan evaluasi.
- 4) Sumber Daya Manusia dalam hal ini pelatih dan atlet yang dimiliki SUMSEL sudah cukup baik tetapi hal ini belum menunjang prestasi yang ditargetkan.
- 5) Pembiayaan cabang olahraga hanya atlet yang diunggulkan saja atau yang memperoleh medali pada event sebelumnya.
- 6) Budaya olahraga modern lebih dominan ketimbang cabang olahraga yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat
- 7) Belum adanya program yang menjadikan kebiasaan sosial budaya masyarakat sekitar menjadi sebuah cabang olahraga yang bisa diunggulkan
- 8) Budaya olahraga dan letak geografis belum dijadikan acuan dalam penentuan cabang olahraga yang merefleksikan potensi sosial budaya Sumatera Selatan

1.3 Cakupan Masalah

Mencermati uraian latar belakang masalah yang ada serta berdasarkan pengamatan langsung agar menghindari terjadinya salah tafsir, maka cakupan masalah dalam penelitian ini membahas mengenai “Program Pembinaan Atlet Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Sebagai Refleksi Potensi Sosial Budaya Olahraga di Sumatera Selatan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana kesesuaian *contexs* program pembinaan atlet unggulan dengan latar belakang, visi, misi dan tujuan program ?
- 2) Bagaimana *input* program pembinaan atlet unggulan dengan SDM, sarpras, sumber dana dan perencanaan program?
- 3) Bagaimana *process* program pembinaan atlet unggulan dengan pelaksanaan program latihan, penggunaan sarpras dan pendanaan?
- 4) Bagaimana *product* hasil program pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan?
- 5) Bagaimana menentukan cabang olahraga yang merefleksikan sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengevaluasi kesesuaian *contexs* terhadap visi, misi dan tujuan pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya di Sumatera Selatan.
- 2) Mengevaluasi kesesuaian *input* terhadap indikator SDM, sarpras, sumber dana dan perencanaan pada program pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan.
- 3) Mengevaluasi *process* terhadap indikator pelaksanaan program latihan, penggunaan sarpras dan pendanaan pada program pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan.

- 4) Mengevaluasi *product* hasil program pembinaan atlet unggulan terhadap peningkatan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan.
- 5) Menentukan jenis cabang olahraga yang merefleksikan sosial budaya masyarakat Sumatera Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

- 1) Memberikan informasi dan sumbangan untuk perkembangan pengetahuan, khususnya untuk pengurus, pelatih dan atlet.
- 2) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan prestasi olahraga di daerah lainnya.

1.6.2 Secara Praktis

- 1) Bagi KONI Provinsi Sumatera Selatan penelitian ini dapat dijadikan sumber evaluasi pembinaan cabang olahraga unggulan di Sumatera Selatan.
- 2) Bagi Induk organisasi Olahraga atau Pengurus Besar (PB) cabang olahraga dapat mengadakan pembinaan lebih lanjut atlet yang berprestasi mulai dari proses rekrutmen

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian *Florin-Valentin Leuciul* (2013) “*Coaching In Sports Games*” Penelitian ini menjelaskan dalam pelatihan fisik, hasil penerapan metode pelatihan adalah mengidentifikasi dan memahami peran keterampilan motorik gabungan dan kompleks khususnya untuk permainan olahraga di seluruh pelatihan dan kompetisi, ditambah dengan motivasi memaksimalkan kinerja atletik. Persiapan teknis khusus untuk setiap permainan olahraga dan elemen unik lainnya dari permainan ini adalah adanya pos-pos permainan yang membutuhkan pelatihan yang disesuaikan dengan tuntutan khusus; peran pembinaan adalah untuk memastikan dukungan metodis dan psikologis.

Penelitian Rosbin Pakaya, Tandiyo Rahayu, Soegiyanto, (2012) “Evaluasi Program Pada Klub Bola Voli Kijang di Kota Gorontalo” Simpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut: 1) Dukungan dalam pengembangan pembinaan klub bolavoli di kota Gorontalo perlu lebih ditingkatkan terutama dukungan pemerintah. 2) Pemerintah hendaknya lebih fokus memberikan bantuan dalam peningkatan cabang olahraga dan hendaknya tidak terfokus pada cabang olahraga tertentu saja sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara cabang olahraga yang ada. 3) Pemerintah perlu memberikan biaya transportasi apabila belum mampu menyediakan kendaraan operasional untuk pelatih, asisten pelatih dan atlet ke tempat latihan dan kegiatan lainnya. Kesejahteraan para pelatih,

asisten pelatih, atlet maupun tenaga penunjang perlu ditingkatkan karena selama ini Sumber Daya Manusia di klub Kijang hanya berharap dari bonus hasil kejuaraan. 4) Target perlu ditingkatkan, terutama target prestasi Nasional, Asean, dan Asia.

Azran Arief Parena* , Tandiyo Rahayu & Sugiharto.(2015).” Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah” Hasil penelitian ini ialah (1) antecedents yang meliputi latar belakang, visi, dan misi, yaitu membina atlet-atlet lanjutan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional, (2) transaction meliputi seleksi pelatih dan atlet sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku, sarana dan prasarana berstandar, pelaksanaan program latihan yang sangat baik dan kesejahteraan yang ada cukup terpenuhi, (3) outcome, prestasi PPLP panahan sudah baik dan hampir mencapai target yang diharapkan.

Penelitian Putu Citra Permana Dewi, Kadek Dian Vanagosi, (2019).” Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkap Perpani Karangasem” Pada dimensi context, didapat hasil bahwa perlu peran aktif pemerintah daerah, masyarakat, dan pengurus dalam mendukung program pembinaan yang disusun Pengkab Perpani Karangasem sehingga terbentuk sinergitas untuk memajukan panahan di Kabupaten Karangasem. Pada dimensi input diperlukan pemenuhan pendanaan oprasional dan pemenuhan sarana prasaran khusus panahan. Pada dimensi procces masuk dalam kategori cukup baik, diperlukan pembenahan dalam, program latihan, evaluasi program latihan, peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan.Pada dimensi

product, berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan yang dibuat hasil yang didapat masih dalam kategori kurang. Diperlukan pembenahan pada aspek fisik dan mental atlet untuk peningkatan prestasi.

Penelitian Kristianto Wibowo, M. Furqon Hidayatullah, Kiyatno (2012). “Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan” Dari segi sarana dan prasarana bola basket kabupaten Magetan termasuk dalam kondisi cukup baik karena hampir semua sekolah di kabupaten Magetan mempunyai sarana dan prasarana untuk menunjang untuk latihan bola basket. 8) Hambatan yang mempengaruhi pembinaan prestasi olahraga bola basket adalah tidak adanya pembinaan usia dini atlet bola basket di kabupaten Magetan.

Penelitian Nooshin Mohebbi^a, Faezeh Akhlaghi^b, Mohammad Hoessein^c, Masumeh Khoshgam^d (2011) “*Application of CIPP model for evaluating the medical records education course at master of science level at Iranian medical sciences universities*” Untuk evaluasi kursus pendidikan ini secara total, 15 faktor dengan 161 indikator dievaluasi. Dalam konteks perkuliahan 2 faktor profesional sumber daya manusia dan layanan akademik yang diperlukan untuk masyarakat dengan 20 indikator; di bidang input 6 faktor direktorat, anggota fakultas, siswa, kurikulum, anggaran, dan fasilitas pendidikan dengan 52 indikator; dalam area proses 5 faktor kegiatan direktorat; siswa dan staf perpustakaan, dan kegiatan penelitian akademik dan pembelajaran belajar anggota fakultas dengan 65 indikator; dan di area output 2 faktor atribut dan kinerja lulusan dan program pendidikan dengan 24 indikator dievaluasi.

Penelitian Boy Indrayana, Iwan Budi Setiawan (2019). “Evaluasi Program Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Unggulan Provinsi Jambi” Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kategori untuk aspek konteks pada Evaluasi program pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 92.44 % pada kategori baik sekali, (2) Kategori untuk aspek input pada Evaluasi program pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 79.24 pada kategori baik, (3) Kategori untuk aspek proses pada Evaluasi program pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 91.39 % pada kategori baik sekali, (4) Kategori untuk aspek proses pada Evaluasi program pembinaan cabang olahraga unggulan Provinsi Jambi tahun 2018 berada pada nilai sebesar 79.35 % pada kategori baik.

Penelitian Warju (2016) “*Educational Program Evaluation using CIPP Model*” Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Namun, model evaluasi konteks, input, proses, produk (CIPP) yang paling umum digunakan. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1985. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria yang telah dibuat dan kemudian menyimpulkan. Kesenjangan antara kondisi yang sebenarnya dengan harapan yang ada.

Penelitian *Profesor Monica Delia Bica* (2015) “*Manajemen and Sporting Activities*” Untuk memenuhi persyaratan saat ini untuk mempromosikan dan mengembangkan olahraga diperlukan dalam hal dinamika dan keragaman

kehidupan sosial ekonomi, pandangan komprehensif tentang proses dan elemen yang berinteraksi di dalamnya waktu dan ruang melalui pendekatan sistemik yang memastikan mekanisme berjalan dengan benar. Pada mereka keadaan, para atlet kepala harus belajar bahwa sistem manajemen olahraga di Rumania melalui subsistemnya (pengambilan keputusan, organisasi, informasi dan sumber daya manusia) adalah seperangkat proses dan realitas manajemen dalam olahraga, yang melalui interaksinya mengarah pada pencapaian efisiensi sebesar mungkin.

Penelitian yang dilakukan *levermore* (2011) "*Evaluating Sport-For-Development: Approaches Critical And Issues*" penelitian ini menjelaskan tingkat evaluasi olahraga untuk pembangunan dan menyoroti pendekatan yang digunakan serta mengkontekstualisasikan melawan perdebatan evaluasi dalam studi pembangunan. Fenomena yang muncul adalah bahwa evaluasi yang cukup sedang dilakukan, khususnya program yang telah memenangkan pujian. Mereka cenderung menggunakan kerangka logis positif baik dengan sendirinya atau sebagai bagian dari metodologi dicampur dengan beberapa metode partisipatif. Hasilnya diakui berdasarkan pada beberapa skema yang paling diakui, menunjukkan bahwa pada saat ini ada tingkat signifikan evaluasi *independen*, yang sebagian besar didukung oleh pendekatan kerangka kerja logis dengan dukungan metode partisipatif digunakan juga pendekatan yang digunakan telah dikritik oleh partisipatif dari sudut pandang untuk fokus secara kualitatif.

Penelitian yang dilakukan Kamal Firdaus (2011) "*Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang*" Penelitian ini menghasilkan temuan (1) *Context* program pembinaan olahraga tenis lapangan

yang ada di Kota Padang, sudah pada kondisi baik (43%), (2) *Input* program pembinaan olahraga tenis lapangan yang ada di Kota Padang sudah baik (58%). (3) *Process* program pembinaan olahraga tenis lapangan yang dilaksanakan secara umum telah berjalan dengan baik (42,8%). (4) *Product* program pembinaan olahraga tenis lapangan sudah baik (45%). Dapat disimpulkan secara keseluruhan program pembinaan belum baik (52,8%). Simpulan dari hasil penelitian adalah Konteks, kualitas masukan, proses dan produk pembinaan olahraga tenis lapangan yang ada di Kota Padang, sudah pada kondisi yang baik.

Penelitian Wahyu Hidayat, Setya Rahayu (2015) “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola Klub Persibas Banyumas”. Simpulan adalah organisasi baik, namun terdapat pengurus merangkap jabatan, program latihan terstruktur baik, tetapi belum sesuai tahapan-tahapan, pendanaan kurang, sehingga tidak bisa melakukan TC jangka pendek maupun TC jangka panjang, fasilitas olahraga secara umum baik, adanya fasilitas untuk latihan, namun masih terdapat kekurangan, faktor pendukung baik, dari pemerintah, suporter, dan talenta atlet lokal bagus, dan faktor penghambat adalah dana yang kurang memadai, dan prasarana belum bisa digunakan secara maksimal.

Penelitian Dimitris Gargalianos¹, Apostolos Matsaridis².(2017). “*Evaluation of the total quality management maturity of the Hellenic National Sport Federations using the EQFM model*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,5% dari peserta adalah laki-laki dan 15,5% adalah perempuan. Dari sampel yang valid dari 78 sejumlah besar peserta (23,3%) menyatakan bahwa mereka memegang (setidaknya) M.Sc. atau gelar Ph. judul. Tidak satu pun dari mereka

(0%) meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan menengah bawah (gimnasium, dalam bahasa Yunani), tingkat wajib seperti yang didefinisikan oleh undang-undang Yunani. Hasil penting lainnya adalah bahwa hampir tiga dari empat (74,4%) telah memiliki setidaknya ijazah pendidikan tinggi (jelas mereka yang memiliki gelar M.Sc. dan Ph.D termasuk). Selain itu, mengenai pengalaman anggota dewan di HNSF, jumlah rata-rata tahun adalah sembilan. Hasilnya menunjukkan standar deviasi yang tinggi yaitu 8.06.

Penelitian Umam, K. A.¹, Saripah, I.² (2018) “*Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs*” Hasil evaluasi berdasarkan dimensi input diperoleh skor PE 79,44%, yang berada dalam kriteria "adil". Dari sini, dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan program, termasuk peserta pelatihan, instruktur, kurikulum program, media pembelajaran, dan fasilitas dan infrastruktur, berada dalam kondisi yang memadai dan siap untuk program pelatihan.

Penelitian dari Agung Sunarno (2016) “Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012” . Penelitian ini menghasilkan temuan; (1) Evaluasi Pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera utara, secara *Context* bahwa pemerintah mendukung dalam bentuk kebijakan, anggaran, sumberdaya manusia. (2) Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara terhadap dukungan pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang maksimal, dana yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak sesuai dengan realisasinya.

(3) Evaluasi Pembina/Pelatih terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, dukungan pemerintah belum maksimal, sumberdaya manusia kurang banyak yang berkompeten, sistem rekrutmen atlet, pelatih yang dipakai sudah baik, sarana dan prasaran kurang mendukung untuk latihan. (4) Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.

Penelitian Rasool Nazari dan Arqavan Nurbakhshian (2016) “Analisis Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dan Pembentukan Jaringan Manajemen Clark di antara Manajer Olahraga” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan komunikasi dan pembentukan Jaringan Manajemen Clark antara manajer olahraga. Penelitian terapan ini adalah jenis penelitian survei korelasional. Populasi statistik terdiri dari 140 manajer olahraga yang bekerja untuk organisasi olahraga di Provinsi Isfahan, yang telah dipilih secara stratified random sampling. Alat pengukuran mencakup dua kuesioner Keterampilan Komunikasi (91%) dan Pembentukan Jaringan Manajemen Clark (87%) Metode statistik deskriptif dan inferensial diterapkan untuk analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterampilan komunikasi dan pembentukan Jaringan Manajemen Clark di antara manajer olahraga. Selain itu, komponen umpan balik memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap prediksi jaringan manajemen Clark ($p < 0,05$). Secara umum, dapat mengakui bahwa keterampilan komunikasi efektif dalam pembentukan jaringan manajemen Clark dan menyebabkan peningkatan

proses manajemen manajer organisasi olahraga dan untuk mencapai tujuan organisasi dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Penelitian Florin Neferu (2018) "*The Importance of the Manager's Qualities in Developing the Sport Organization*" Dalam kebanyakan kasus, atlet yang menyerahkan kinerja menjadi karyawan atau pelatih federal klub olahraga.

Terlepas dari di mana manajer berada, di dalam atau di luar unit olahraga, para profesional itu di lapangan harus memenuhi kualitas tertentu yang merupakan karakteristik dari profil: 1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional dan memiliki kompetensi memimpin, 2) kemampuan untuk mengembangkan sistem hubungan yang layak dan efisien dengan kolaborator dan bawahan, yang merupakan iklim yang kondusif untuk kinerja, 3) pemodelan perilaku seseorang sendiri yang akan mempengaruhi perilaku bawahan di acara positif.

Penelitian Gradinaru Silvia (2015) "*Management Methods in Sport Performance*" Olahraga mencari keterampilan individu dalam sistem seleksi, pelatihan dan kompetisi yang terorganisir, ditujukan untuk meningkatkan hasil olahraga, mencapai rekor dan kemenangan, adalah fenomena luas, mampu meningkat energi manusia dan mobilisasi dan sumber daya material Keuangan sulit yang dapat dibandingkan dengan orang lain bidang kehidupan sosial, evolusinya dalam beberapa dekade terakhir, secara bertahap mengubahnya menjadi industri yang kompleks, ekonomi dan efek sosial pada komunitas manusia. Organisasi akan menikmati citra yang baik jika Anda memiliki reputasi yang menjadi dasar hierarki mereka senioritas atau tanggung jawab bukan bukti pengabdian karyawan, tetapi pada kompetensi, kreativitas dan kinerja. Olahraga

dan manajemen olahraga memerlukan kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam teori, teknik, gaya dan metode manajemen. Memahami olahraga dan manajemen olahraga membantu mengembangkan konsep yang sehat kegiatan tanggung jawab dan pengambilan keputusan.

Penelitian Bambang Priyono (2011) “Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga” Even industri adalah salah satu market terbesar di dunia dan memberikan kontribusi besar yang berdampak ekonomi positif. Sektor even industri pariwisata masih baru, dinamis, dan berkembang serta dalam tempo relatif singkat berubah drastis. Olahraga juga dirancang sebagai industri modern berskala global. Dalam membangun karakter bangsa, olahraga sudah menjadi identitas industri yang memiliki nilai tambah yang signifikan. Industri olahraga merupakan industri yang menciptakan nilai tambah dengan memproduksi dan menyediakan olahraga. Kondisi industri olahraga yang masih kecil sebagaimana disebutkan di atas tentu saja sangat bertentangan dengan tuntutan arus pasar bebas. Industri olahraga bisa dibagi menjadi dua, yaitu olahraganya sendiri serta pendukungnya. Industri mikro keolahragaan merupakan upaya kolektif dari berbagai pihak untuk mengembangkan perilaku ekonomi antara produsen dan konsumen dengan dijumpai oleh bentuk-bentuk produksi barang atau jasa olahraga. Materi utama tulisan ini berfokus pada pertumbuhan kegiatan olahraga yang menjadi dasar pendirian usaha pariwisata, rekreasi dan olahraga sebagai bagian integral yang utama dari pengembangan industri olahraga dan strategi pemasaran. Pengelolaan serta manajemen industri keolahragaan

menjadi juga satu diantara beberapa hal yang sangat mendasar dalam proses pembangunan dan pengembangan tersebut. Secara garis besar terdapat tiga segmen industri olahraga yaitu: 1) *Sport performance*, 2) *Sport Production*, 3) *Sport Promotion*. Saran dan rekomendasi yang dapat diberikan dari penulis diantaranya adalah berkaitan tentang partisipasi masyarakat, cerminan produktivitas industri keolahragaan, dan pola pengambilan kebijakan dari stakeholder berkaitan pada bidang keolahragaan.

Agustanico Dwi Muryadi (2015). "Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara". Pengaturan pelaksanaan program latihan yang dijalankan oleh klub perlu ditingkatkan agar atlet bisa berprestasi lebih baik lagi ke depan. Pemerintah hendaknya lebih fokus memperhatikan pendanaan olahraga sepakbola klub Persijap Jepara serta sarana dan prasarana yang ada, supaya program pembinaan dan prestasi dapat dihasilkan di kemudian hari.

Penelitian Ni Luh Kadek Alit Arsani, Ni Nyoman Mestri Agustini , I Nyoman Sudarmada (2014) dengan judul "Manajemen Gizi Atlet Cabang Olahraga Unggulan di Kabupaten Buleleng" Hasil yang diperoleh bahwa 1) Cabang olahraga yang menjadi unggulan Kabupaten Buleleng adalah tenis lapangan, tenis meja, bulu tangkis, atletik, kempo dan cabang olahraga *woodball*, 2) Manajemen gizi atlet di Kabupaten Buleleng selama ini dilakukan oleh atlet sendiri dan orang tua, 3) Kesesuaian manajemen gizi atlet di Kabupaten Buleleng tidak dilakukan perhitungan kebutuhan kalori terhadap atlet. Dapat disimpulkan bahwa pola asupan gizi sebagai salah satu prioritas dalam pembinaan atlet dalam pelaksanaannya yang belum sepenuhnya tertangani dengan baik dan manajemen

gizi di Kabupaten Buleleng belum sesuai dengan perhitungan kebutuhan energi atlet bersangkutan. Dapat disarankan untuk meningkatkan prestasi olahraga di Kabupaten Buleleng sebaiknya mengaplikasikan IPTEK Keolahragaan dan menerapkan manajemen gizi atlet yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin (2015) dengan judul “Manajemen Pembinaan Prestasi Pengda PBVSI DIY” menyimpulkan bahwa Manajemen Pembinaan Prestasi Pengda PBVSI DIY berkategori sedang. Hasil lebih lengkapnya dapat dilihat pada faktor-faktor berikut ini. *Planning* berkategori sedang dengan rata-rata sebesar 40,14. *Organizing* berkategori sedang dengan rata-rata sebesar 35,52. *Coordinating* berkategori sedang dengan rata-rata sebesar 34,61. *Controlling* berkategori sedang dengan rata-rata sebesar sebanyak 21,57. dan *Evaluating* berkategori sedang dengan rata-rata sebesar sebanyak 31,95.

Derek J. Chechak, Judith M. Dunlop, Michael J (2019).” *Evaluating Youth Drop-In Programs: The Utility of Process Evaluation Methods*”. Meskipun ada beberapa tantangan yang melekat, ada beberapa alasan mengapa penting untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam program drop-in pemuda. Pertama, masuk akal bisnis untuk memantau penggunaan program. Kedua, ini menempatkan pusat pemuda di pijakan yang aman untuk memiliki statistik saat ini yang mencerminkan kehadiran dan partisipasi remaja dalam kegiatan.

Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola di Sekayu *Youth Soccer Academy* (SYSA) kabupaten musi banyuasin Sumatera Selatan tahun 2012 oleh M. Haris Satria hasil penelitian sebagai berikut : a) *Cotext* pembinaan olahraga

sepakbola di Sekayu *Youth Soccer Academy* (SYSA) sudah baik, hal ini didasarkan karena latar belakang dan tujuan pembinaan yang jelas dalam pendirian Sekayu *Youth Soccer Academy* (SYSA), b) *Input* pembinaan olahraga sepakbola di Sekayu *Youth Soccer Academy* (SYSA) secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada kekurangan yaitu alat *Fitness*, c) *Prosess* pembinaan olahraga sepakbola di Akademi Sepakbola Sekayu (SYSA) Kabupaten Musi Banyuasin yang terdiri dari aspek pelaksanaan program latihan, promosi dan degradasi, konsumsi, kesejahteraan, transportasi dan kordinasi antara *stakeholder* yang terkait sudah berjalan dengan baik, d) *Product* pembinaan olahraga sepakbola di SYSA yang terdiri dari aspek keberhasilan program dilihat dari segi prestasi sudah menghasilkan prestasi yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zikrur Rahmat (2014) pada “*Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik di PPLP Aceh*” menyimpulkan bahwa perencanaan pembinaan PPLP olahragawan Aceh tidak sepenuhnya berjalan dengan baik; belum menjalankan fungsi perorganisasian secara maksimal; proses penggerakan dalam pembinaan olahragawan Atletik PPLP Aceh dalam menggerakan anggotanya dalam pelaksanaan aktivitas organisasi belum berjalan sesuai tanggung jawab; dalam pengawasan belumlah berjalan dengan baik, karena kurang adanya evaluasi harian, kurang pengawasan terhadap pelaksanaan latihan maupun program kerja dan program latihan cabang olahraga

Penelitian Aschari Senjahari Rawe (2017) dengan judul “*Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende*” menyimpulkan bahwa a) Perencanaan

yang dilakukan oleh pihak manajemen Bidang olahraga sudah berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan proses perencanaan. b) Pengorganisasian yang dilakukan oleh Bidang Pemuda dan olahraga sudah berjalan sesuai dengan dasar-dasar organisasi. c) Proses Kepemimpinan yang dilakukan manajemen Bidang Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ende dilakukan oleh seorang manajer atau ketua. d) Pelaksanaan yang dilakukan Manajemen Bidang Olahraga Pada Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga masih ada kendala dalam hal ini Sarana Prasarana pendanaan, sumber daya manusia yang menghambat pelaksanaan olahraga prestasi yang ada di Kabupaten Ende. e) pengawasan/Evaluasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Ende lewat Bidang Olahraga sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah proses pelaksanaan.

Penelitian yang dilakukan Agung Sunarno (2016) yang berjudul “*Evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan CIPP Model (Stufflebeam’s) *Context, Input, Process* dan *Product*. Penelitian ini menghasilkan temuan; 1) Evaluasi Pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera utara, secara Context bahwa pemerintah mendukung dalam bentuk kebijakan, anggaran, sumberdaya manusia. 2) Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara terhadap dukungan pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang maksimal, dana yang disetujui oleh

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak sesuai dengan realisasinya. 3) Evaluasi Pembina/Pelatih terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, dukungan pemerintah belum maksimal, sumberdaya manusia kurang banyak yang berkompeten, sistem rekrutmen atlet, pelatih yang dipakai sudah baik, sarana dan prasana kurang mendukung untuk latihan. 4) Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.

Penelitian Daniel Iacob Chivu¹ (2018) “*Management in Football Activity*” Mengkomunikasikan atau menegaskan misi suatu organisasi berarti bahwa semua anggota, karyawan, pejabat organisasi ini adalah diidentifikasi dengan tujuan, rencana, identitas, dan yang diinginkan organisasinya. Audiensi eksternal termasuk televisi, radio, pers: organisasi lain: instansi pemerintah yang terlibat dalam kegiatan olahraga dan bertanggung jawab atas pendanaan pemerintah: organisasi swasta yang mendanai kegiatan olahraga dan perusahaan yang tertarik untuk mensponsori acara olahraga: masyarakat umum melalui media komunikasi massa dan iklan.

Penelitian Karatas Hakan^{a *}, Fer Seval^b (2014).” *CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity*” Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPP Stufflebeam telah diterapkan. Alasan mengapa model ini lebih disukai adalah karena layak dalam kurikulum bahasa asing dan melibatkan berbagai jenis evaluasi seperti konteks, input, proses dan evaluasi produk.

Penelitian Ivan Furegato Moraes¹, Cacilda Mendes Dos Santos Amaral², Pedro Da Silva Vilela Arid³, Flavia Da Cunha Bastos⁴ (2019). “*The use of*

qualitative research in Sport Management” Diidentifikasi bahwa penggunaan pendekatan kualitatif semakin meningkat dan lebih besar di jurnal-jurnal berbahasa Portugis. Metode penelitian yang paling banyak diadopsi adalah studi kasus, wawancara adalah instrumen utama dalam pengumpulan data, dan teknik analitik yang paling banyak digunakan adalah interpretasi berdasarkan kodifikasi dan kategorisasi.

Penelitian Mihai Constantin Răzvan Barbu, Dragoș Laurențiu Diaconescu (2018). “*Talent Management in Sport Organizations*”. Pada tahap awal, organisasi harus menetapkan kasus bisnis untuk suksesi dalam manajemen. Langkah kedua harus dipertimbangkan dalam cahaya demografis organisasi dan implikasi dari perubahan demografis pada penerapan kandidat untuk peran organisasi penting. Pada langkah ketiga, dengan memperkirakan kondisi permainan saat ini, dilakukan penilaian risiko kemungkinan keberangkatan dari peran yang sudah ada yang sudah kritis. Langkah keempat adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi. Ini mencakup identifikasi peran penting dalam organisasi dan pengembangan pemahaman yang jelas tentang kemampuan yang diperlukan untuk efektivitas dalam peran tersebut. Langkah kelima adalah implementasi dan ini melibatkan perencanaan dan implementasi program. Langkah terakhir adalah evaluasi. Untuk organisasi, menilai hasilnya dapat ditentukan dalam persyaratan berikut: apakah risiko organisasi menurun, berkurang atau tidak.

Dari kajian yang diuraikan diatas menerangkan bahwa ada kaitanya dengan penelitian ini karena di dalamnya sama-sama membahas tentang

manajemen olahraga, program pembinaan dan CIPP yang ada di dalam pembahasan penelitian tentang program pembinaan atlet unggulan di Sumatera Selatan.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Olahraga Sebagai Sistem Sosial Budaya

Pada ilmu sosial istilah sosial (*society*) memiliki arti yang berbeda dengan sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial Apabila istilah "*social*" pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi) Adapun istilah *sosial* pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Misalnya, tunakarya, tunasusila, orang jompo, yatim piatu dan lain-lain yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan atau kesejahteraan sosial (Soekanto, 1990:14).

Potensi sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, atau daya (Kamus Pusat Basaha, 2008:1146). Potensi sebagai kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, dan secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa.

Olahraga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia, dalam kebudayaan dikenal adanya 8 pranata (institution) yang masing-masingnya terdiri atas berbagai aktivitas, kebudayaan materi dan juga gagasan yang melatarbelakanginya. Kedelapan pranata tersebut adalah: pranata domestik, ekonomi, religi, edukasi, ilmu pengetahuan, politik, estetika dan rekreasi serta pranata somatik. Olahraga dapat dimasukkan dalam dua pranata, yaitu pranata estetika dan rekreasi dan pranata somatik yang berkenaan dengan hidup sehat dengan mengurus dan mempertahankan kebugaran jasmaninya. (Koentjaraningrat, dalam Agus Aris Munandar, 2012:25-26).

Aktivitas olahraga dapat dipandang mempunyai makna profan untuk keperluan pragmatis manusia, walaupun merunut sejarahnya ke belakang olahraga pada awalnya juga diabdikan untuk pemujaan dewa-dewa di bukit Olympus pada masa Yunani kuno, berarti bermakna sakral pula. Olahraga dalam fungsinya yang sakral tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang Yunani Kuno. Begitupun dalam masyarakat Nusantara kuno aktivitas “olahraga” ada yang dihubungkan dengan upaya pemujaan dewa. Pendakian gunung-gunung dianggap sebagai bentuk dedikasi kepada nenek moyang yang bersemayam di kawasan puncak, apalagi jika dibarengi dengan ritual pemujaan di puncak gunung tersebut. Berdasarkan data yang tersedia maka dapat dibincangkan beberapa fungsi olahraga di masa silam di Nusantara ketika olahraga masih berkembang dalam masyarakat tradisional.

1. Olahraga sebagai ritual untuk pemujaan kekuatan adikodrati/nenek moyang/dewa.
2. Olahraga sebagai penanda status sosial seseorang atau golongan.

3. Olahraga sebagai hiburan dan rekreasi.
4. Olahraga sebagai upaya untuk menambah nafkah (Munandar 2012: 10).

Sinergi olahraga dan budaya bernilai strategis. Secara historis, misalnya, gerakan tubuh-sehat di Eropa Barat berasal dari gerakan budaya. Olahraga membantu kelompok etnik dan suku bangsa berbeda saling menghargai identitas budaya. Hasil riset Bradley (1999) tentang olahraga dan identitas budaya Irlandia. Di Jerman tahun 1800-an berkembang gagasan *Korperkultur* (kultur-tubuh). Gagasan ini lahir dari gerakan budaya kebebasan tubuh abad ke-19 di Jerman. (Tono Suratman, 2016:248)

Dikatakan bahwa setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan olahraga sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang sejalan dengan pandangan, aspirasi kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasi nya kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya seperti aspek-aspek kebudayaan serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya lazimnya, inti dari nilai-nilai dan azas-azas ini jarang bisa berubah kecuali jika perangkat nilai tidak lagi berfungsi secara Selaras Atau diterima akal sehat.

Untuk memahami olahraga sebagai bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh, dalam pengertian bahwa olahraga terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang mendukung masyarakat maka olahraga sebagai konsep perlu dipahami dan diletakkan dalam kerangka dasar konsep

kebudayaan. dalam perspektif antropologi konsep kebudayaan merupakan konsep kunci dan mendasar untuk memahami Berbagai gejala, dan hubungan-hubungan diantaranya, yang dijadikan bahan kajian.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial: yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjadi secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan (Geertz, 1973. 89: lihat juga Suparlan, 1985: 3-5 dalam Rohidi 2015) dalam pengetahuan tersebut tersirat bahwa kebudayaan titik, pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan warga masyarakat pendukungnya: kedua, merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif, yang ditransmisikan melalui proses simbolik, dan: ketiga, merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyasati lingkungan dan sumber daya di sekelilingnya.

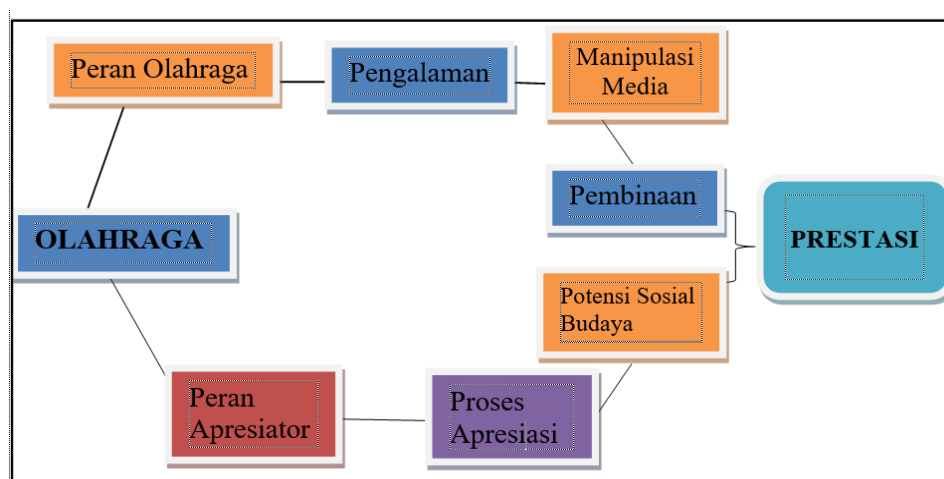
Rapoport (dalam Rohidi 2015: 9-10) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu, yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan latar bagi pengejawantahan manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya

hidup yang memiliki ciri khas. pelestarian sumbangan itu kemudian menjadi makin melekat dan menyatu pada kehidupan bersama sehingga segala sesuatu yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang didukung oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan titik dalam menciptakan gaya hidup seperti itu, yang hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan bersama-sama suatu perangkat model kognitif, sistem simbol, dan beberapa pandangan dari suatu cita-cita diberi bentuk akhirnya, baik gaya hidup maupun sistem simbolik dapat menjadi bagian dari strategi adaptif dalam latar lingkungan mereka.

Kebudayaan dalam konteks ini dapat dilihat sebagai :(1) pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut, (2) milik masyarakat manusia, bukan milik daerah, (3) pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, dan (4) berbeda dari perilaku, karena sesungguhnya perilaku itu terwujud dengan mengacu dan berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh pelaku yang bersangkutan.

Dilihat sebagai pedoman, olahraga memberi pedoman terhadap berbagai perilaku yang berkaitan dengan keindahan yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi yang pertama, olahraga menjadi pedoman bagi pelaku, penampil, atau pencipta, untuk mengekspresikan kreasi artistiknya: dan berdasarkan pengalamannya mereka mampu memanipulasi media guna menyajikan suatu karya seni titik yang kedua, olahraga memberi pedoman dan manfaat untuk mendalami olahraga, berdasarkan pengalamannya mereka

dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap olahraga yang mengakibatkan tumbuhnya kesan-kesan estetik tertentu (Mills,1971:68, dalam Rohidi 2015). Dalam pengertian ini tersirat bahwa olahraga menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta atau penampil olahraga dengan penikmat atau pemanfaat olahraga melalui budaya yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan (Wuthnow dkk, 1984: 109-111 dalam Rohidi, 2015).



Gambar 2. Sistem Simbol Olahraga
(Sumber. cassirer, 1987 dalam Rohidi 2015)

Sebagai sistem simbol olahraga berfungsi menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan aneka ragam perasaan atau emosi manusia (cassirer, 1987 dalam Rohidi 2015). Merupakan sistem pemberian makna estetis secara bersama merupakan penataan ekspresi estetik yang berkaitan dengan segala macam perasaan atau emosi manusia yang ditransmisikan secara historis sejak anak-anak, baik antargenerasi maupun intragenerasi sebaya.

2.2.2 Olahraga Modern sebagai perspektif sistem sosial budaya

Olahraga ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya olahraga juga berfungsi untuk menopang kolektivitas sosial. olahraga adalah milik masyarakat walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung olahraga itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan titik di dalam kenyataan empiris olahraga dapat dilihat sebagai cara hidup, yang bertalian dengan keindahan dari para warga masyarakat. olahraga yang dimiliki oleh individu warga masyarakat dapat disebut pengetahuan olahraga dalam pengertian yang sejajar dengan pengetahuan kebudayaan. dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan olahraga adalah Pengetahuan yang dimiliki individu mengenai olahraganya dan olahraga olahraga lainnya sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya.

kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi oleh manusia berbeda-beda macam ragamnya, baik kualitas dan kuantitas maupun bentuk dan jenisnya, yang didasari juga oleh pengalaman hidup dan perhatian yang berbeda Maka terdapat kemungkinan ditemukannya perilaku atau tanggapan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, dalam satu kelompok masyarakat sekalipun tantangan-tantangan yang dihadapi secara individual ini telah mendorong manusia untuk melakukan antisipasi: yaitu suatu proses kognisi seseorang untuk mempersepsikan merumuskan atau mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya itu(Spindler dalam Rohidi 2015: 85-87)

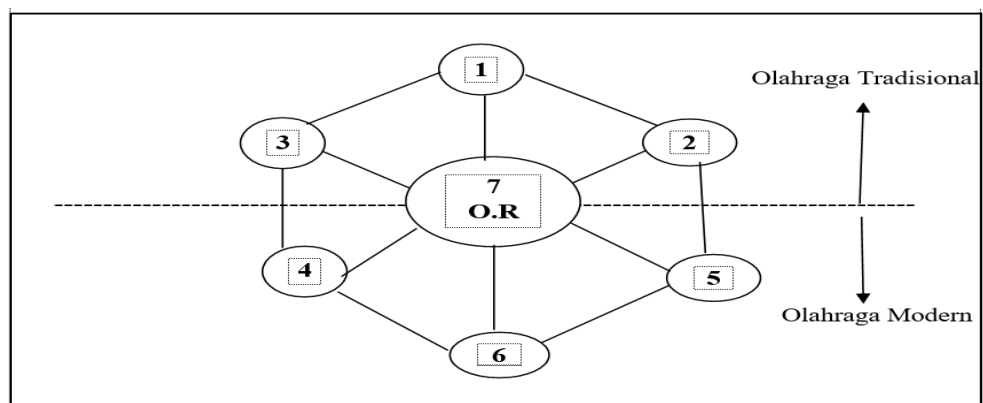
Dalam konteks olahraga reaksi-reaksi yang muncul dan dilandasi oleh pengalaman dan motivasi yang berbeda terhadap suatu permasalahan melahirkan aneka ragam bentuk kreasi olahraga. dalam berbagai keragamannya perwujudan olahraga senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah kaidah dan simbol-simbol. penggunaan simbol dalam olahraga, sebagaimana juga dalam bahasa menyiratkan Suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga masyarakat pendukungnya. perwujudan olahraga dapat berupa ekspresi yang bermakna individual sosial maupun budaya yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema interpretasi atau pengalaman hidup tertentu. Pertama, olahraga berisikan pesan dalam hidup komunikasi, dan kedua merangsang semacam perasaan misteri: yaitu sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks daripada apa yang tampak dari luar dalam dan konteks pemikiran intelek (Bohannon 1964:141). Eco (1979:48 dalam Rohidi 2015) mengemukakan bahwa sebuah tanda senantiasa merupakan unsur dari penghalusan ekspresi yang berkorelasi menurut kaidah-kaidah tertentu dengan satu atau beberapa unsur yang bermuatan isi olahraga sebagai simbol atau kategori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja didalamnya termuat baik simbol manasuka(arbitrary simbol maupun simbol ikonik (*iconic symbol*) simbol-simbol dalam olahraga adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia(parson 1951) yang digunakan tatkala mereka terlibat dalam kegiatan atau berkomunikasi olahraga model olahraga sebagai bagian fungsional dalam kebudayaan.

Unsur Budaya antara lain religi, sistem kekerabatan, Bahasa, pengetahuan, teknologi dan ekonomi.

- 1) Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.
- 2) Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.
- 3) Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Esensi Bahasa adalah komunikasi. Jadi, bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena

kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya.

- 4) Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan.
- 5) Unsur teknologi, dalam melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah kehidupannya. Selanjutnya, berbagai peralatan dari yang sederhana sampai modern diciptakan, seperti alat-alat rumah tangga, produksi, transportasi, dan berbagai bentuk teknologi yang makin lama makin canggih.
- 6) Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.



Gambar 3. Pemisah Olahraga Tradisional dan Olahraga Modern

(Emille Durkheim, Koentjaraningrat dalam Rohidi 2015)

Berdasarkan gambar diatas dijelaskan bahwa olahraga tradisional dan olahraga modern terdiri dari beberapa unsur yang ada dalam budaya yaitu pada gambar 1, 2, dan 3 adalah bagian dari olahraga tradisional yang didalamnya melekat dengan unsur religi, sitem kekerabatan, dan bahasa yang sudah ada dari zaman dahulu, sedangkan gambar 4, 5, dan 6 adalah bagian dari olahraga modern yang didalamnya melekat dengan unsur pengetahuan, teknologi dan ekonomi yang bisa dikatakan kemajuan atau perkembangan zaman yang ada pada saat ini (era milenial), dilihat dari dua sisi unsur budaya yang tersebut yang menjadi atlet unggulan sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan yaitu, atletik, anggar, dan menembak termasuk kedalam olahraga modern karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pengetahuan, teknologi dan ekonomi yang mengacu pada era zaman sekarang.

2.2.3 Cabang Olahraga merefleksikan Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan

Palembang adalah Ibukota Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Di daerah ini ada sebuah perlombaan perahu khusus yang disebut dengan bidar. Ada beberapa versi mengenai asal usul perahu lomba yang dinamakan bidar ini. Versi pertama mengatakan bahwa kata bidar pada zaman dahulu berarti perahu. Jadi “bidar julung” berarti “perahu julung”, “bidar pancalang” berarti “perahu pancalang”, dan lain sebagainya. Kemudian, karena sering digunakan dalam ajang perlombaan perahu di sungai-sungai, khususnya di Sungai Musi, maka sebutan bidar akhirnya hanya diperuntukkan bagi jenis perahu yang khusus untuk perlombaan.

Versi kedua mengatakan bahwa perahu bidar berasal dari sebuah legenda pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Waktu itu terjadi persaingan antarputeri raja dalam menentukan pasangan hidup mereka. Agar persaingan tidak berlarut-larut, maka raja memutuskan untuk mengadakan perlombaan perahu yang disebut bidar. Dan, bagi para pemuda yang berhasil menjadi juara dapat mengawini puteri-puteri raja.

Bidar merupakan perahu yang terbuat dari kayu. Di Palembang, Perahu Bidar juga digunakan untuk ajang perlombaan dayung perahu. Perlombaan yang paling besar adalah saat perayaan HUT Kemerdekaan RI. Di Sumatera Selatan ada berbagai jenis perahu bidar, yang paling terkenal ada tiga yaitu: 1) Bidar Kecil (mini) dengan jumlah pendayung 11 orang 2) Bidar Pecalangan (menengah) yang bisa mengangkut lebih dari 35 orang. Perahu ini untuk acara di

Sungai Musi dan daerah lain 3) Perahu Bidar yang bisa mengangkut 57-58 orang, digunakan sekali dalam setahun di Sungai Musi saat perayaan HUT RI. Sebuah perahu bidar yang digunakan untuk lomba memiliki panjang sekitar 26 meter (dari haluan ke buritan), lebar 1,37 meter (bagian yang terlebar), dan tinggi sekitar 0,70 meter (bagian yang paling dalam). Bagian jalur atau luas perahu memiliki ukuran 20 meter dengan lebar 0,09 meter terbuat dari kayu jenis kempas, bungus atau rengas yang merupakan kayu kuat dan tahan terhadap air. Pada bagian kerangka perahu yang berbentuk balok-balok melengkung dengan ukuran sekitar 7x15 meter terbuat dari kayu bungus atau rengas. Bagian kerangka untuk memperkuat perahu juga berfungsi sebagai penghubung antara lunas dengan pinggiran atau dinding perahu. Bagian ini terbuat dari kayu merawan dengan ukuran panjang sekitar 26 meter, lebar 0,12 meter, dan tebal 0,03 meter.



Gambar 4. Lomba Perahu Bidar dan Perahu Hias

Lomba perahu hias dan perahu bidar tradisional diselenggarakan Pemerintah Kota Palembang untuk memperingati hari ulang tahun (HUT) ke-60 Republik Indonesia. Bidar-bidar yang diawaki sekitar 50-an orang dilepas melalui Kampung Serengam dan finish-nya di Jembatan Ampera. Saat itu, ada 16 bidar ikut bertanding yang pesertanya berasal dari berbagai elemen masyarakat. Tidak hanya menonton, antusiasme masyarakat juga ditunjukkan dengan mengarak bidar tersebut. Harian Kompas, 21 Agustus 1980, memberitakan, puluhan motor sungai (motor air) yang mengangkut penonton saling mendahului mengiringi bidar-bidar yang berlomba. Kini, peminat dan antusiasme itu semakin berkurang. Salah satu kendalanya adalah merawat Bidar. Selain membutuhkan biaya tinggi, bahan baku kayunya juga sulit didapatkan. Untuk mendapatkan kayu, masyarakat harus menempuh perjalanan jauh di hutan di kawasan Hulu Sungai Musi.

2.3.4. Letak Geografis Provinsi Sumatera Selatan

Sungai Musi adalah sebuah sungai yang terletak di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dengan panjang 750 km, sungai ini merupakan yang terpanjang di pulau Sumatra dan membelah Kota Palembang menjadi dua bagian. Jembatan Ampera yang menjadi ikon Kota Palembang pun melintas di atas sungai ini. Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya hingga sekarang, sungai ini terkenal sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat.

Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: Seberang Ilir di bagian utara dan Seberang Ulu di bagian selatan. Sungai Musi, bersama dengan sungai lainnya, membentuk sebuah delta di dekat Kota Sungsang. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai Musi

disebut juga "Batanghari Sembilan" yang berarti sembilan sungai besar, pengertian sembilan sungai besar adalah Sungai Musi beserta delapan sungai besar yang bermuara di sungai Musi. Adapun delapan sungai tersebut adalah:

- 1) Sungai Komerling
- 2) Sungai Kelinggi
- 3) Sungai Lakitan
- 4) Sungai Leko
- 5) Sungai Lematang (mempunyai anak sungai Enim)
- 6) Sungai Rawas
- 7) Sungai Semangus
- 8) Sungai Ogan (mempunyai anak sungai Rambang) Batanghari atau Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: Seberang Ilir Seberang Ulu di bagian selatan yang dihubungkan dengan jembatan Ampera. Sungai Musi, bersama dengan sungai lainnya, membentuk sebuah delta di dekat Kota Sungsang. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu.



Gambar 5. Sungai Musi dan Jembatan Ampera

(sumber : Republika.co.id)

2.2.5. Hakekat Pembinaan

Pembinaan adalah salah satu unsur terpenting dalam menciptakan atlet-atlet yang berprestasi. Dengan diadakannya pembinaan, atlet akan dibimbing dan diarahkan ketarget tujuan yang ingin dicapainya. Pembinaan juga merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja sistem yang akan di capai dengan lebih baik dan maksimal. Menurut UU No 03 Tahun 2005 Tentang Keolahragaan (Pasal 27, ayat 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Untuk mencapai prestasi prima dalam olahraga menurut Sajoto (1995: 90) diperlukan faktor-faktor penunjang yang diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu: (1) Aspek Biologi: potensi/kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh,

postur dan struktur tubuh dan gizi. (2) Aspek Psikologi: Intlegensi/IQ, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otak dan syaraf. (3) Aspek Lingkungan: sosial, sarana dan prasarana, cuaca/iklim, orangtua, keluarga dan masyarakat. (4) Aspek Penunjang: pelatih berkualitas, program yang tepat, penghargaan dari masyarakat dan pemerintah.

Prestasi yang maksimal dapat di capai dengan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan dalam pencapaian prrestasi puncak atlet yang optimal, juga diperlukan latihan intensif atau kontinyu dan kadang menimbulkan rasa bosan. Jika hal itu terjadi maka akan menurunnya prestasi yang di capai, untuk itu perlunya pencegahan dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Latihan yang intensif belum tentu menjamin peningkatan prestasi, latihan dilakukan secara intensif dan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas.

Menurut M. Furqon (2007: 1-2) proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan yang benar di mulai dari program yang umum tentang olahraga, kemudian dikembangkan secara efisiensi pada spesialisasi cabang olahraga tertentu. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27).

Menurut Ghazali (2015) Tahap pembinaan dibagi dalam tiga tingkatan, adapun tiga tingkatan itu dapat digambarkan dalam sebuah piramida pembinaan, seperti gambar berikut:



Gambar 6. Piramida Tahap Pembibitan Atlet
(Sumber: Ghazali, 2015)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa tahap-tahap berkelanjutan yang dibutuhkan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal. Berikut adalah tahap-tahapnya:

- 1) Tahap Latihan Persiapan (Multilateral), tahap ini merupakan tahap pengenalan menyeluruh gerak olahraga agar anak mempunyai kekayaan gerak saat masuk ketahap selanjutnya dan anak juga disiapkan juga dari aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap ini, anak akan diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya dipersiapkan untuk membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan

biomotor, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.

- 2) Tahap Latihan Pembentukan (Spesialisasi), tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/ sesuai baginya.
- 3) Tahap Latihan Pemantapan. Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal.
- 4) *Golden Age*, sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik.

Menurut Depdiknas (2010: 32) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup:

- 1) Kepribadian atlet
- 2) Kondisi fisik
- 3) Keterampilan teknik
- 4) Keterampilan taktis

5) Kemampuan mental

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu tidak diperhatikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya, dan setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik.

2.2.6. Pembinaan Olahraga Prestasi

Membangun pembinaan olahraga secara nasional memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dengan kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional. Penataan olahraga prestasi harus dimulai dari permasalahan olahraga di masyarakat yang diharapkan akan memunculkan bibit-bibit olahragawan berpotensi dan ini akan didapat pada olahragawan yang dimulai dari usia sekolah. Oleh karena itu penataan harus dilakukan secara terpadu dan berjenjang sehingga hasil yang dicapai merupakan produk yang sangat optimal.

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik daerah maupun pusat (Undang-undang nomor 3, 2005).

Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan dengan pembinaan olahragawan sendiri melalui pencarian dan pemantauan bakat,

pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Undang-undang nomor 3, 2005 pasal 20).

2.2.7. Pola Pembinaan Olahraga Prestasi

Negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida. Pola pembinaan berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga dan pelaksanaannya tergantung kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan.

Sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar, membantu menjadi atlet umum yang baik sebelum anak-anak tersebut memulai pelatihan dalam olahraga tertentu. Hal ini disebut pembangunan multilateral, dan merupakan salah satu dari prinsip-prinsip pelatihan yang paling penting untuk anak-anak dan remaja.

Pelatih mendorong anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, anak-anak akan memiliki pengalaman dalam kegiatan olahraga, dan beberapa anak akan memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mengkhususkan dan mengembangkan bakat tersebut lebih lanjut. Ketika anak-anak memiliki minat lebih untuk mengembangkan bakat, pelatih harus memberikan bimbingan dan kesempatan yang diperlukan. Dibutuhkan latihan untuk menjadi atlet kelas dunia, dan harus memberikan pengetahuan kepada atlet muda yang dilakukan secara sistematis, dalam rencana jangka panjang berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah (Bompa, 2000: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah. Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai puncak prestasi. Dalam tahap ini kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi yang dilakukan dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan. Dalam proses pembinaan pada setiap cabang olahraga mencakup elemen pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, elemen tersebut antara lain: (1) tujuan pembinaan prioritas, (2) olahragawan, (3) pelatih, (4) program pembinaan, (5) sarana dan prasarana. Dalam proses pembinaan latihan tidak dapat terlepas dari unsur melatih dan dilatih.

Proses latihan adalah lebih banyak lebih baik, yang harus memulai tahapan awal, dan kemudian dilakukan secara berkelanjutan untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi (Weinberg & Gould, 2007: 490). Menurut Bompa (2009: 4) latihan adalah proses di mana seorang atlet dipersiapkan untuk tingkat penampilan tertinggi. Kemampuan pelatih untuk mengarahkan secara optimal penampilan dicapai melalui pengembangan rencana pelatihan sistematis yang memanfaatkan pengetahuan yang dikumpulkan dari disiplin ilmu. Proses latihan menargetkan pengembangan atribut tertentu berkorelasi dengan pelaksanaan berbagai tugas.

2.2.8. Organisasi Olahraga

Atmosudiro (Hasibuan, 2005: 26) organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok pemegang

posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu. Selanjutnya menurut Covell & Walker (2013: 11) *organization is any group of people working together to achieve a common purpose or goals that could not be attained by individuals working separately*, yang menyatakan bahwa organisasi adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama atau tujuan yang tidak boleh dicapai oleh individu-individu yang bekerja secara terpisah.

Menurut Jones bahwa organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuannya (Harsuki, 2012: 106). Selanjutnya menurut Robbins & Coulter (2010: 18) organisasi adalah penataan sekumpulan orang secara disengaja guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tiga sifat organisasi, pertama sebuah organisasi memiliki tujuan yang jelas terdefinisi, tujuan ini biasanya dituangkan ke dalam saran-saran yang hendak dicapai oleh organisasi. Kedua, sebuah organisasi tentulah terdiri dari orang-orang, dibutuhkan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas berbagai pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Ketiga, sebuah organisasi memiliki suatu bentuk struktur yang mengatur hak dan kewajiban para anggotanya dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat didefinisikan bahwa organisasi adalah sebuah wahana yang terdiri dari sekumpulan orang yang saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, dengan tujuan yang jelas, membutuhkan sumber daya manusia, memiliki struktur

pembagian kerja yang mengatur hak dan kewajiban orang-orang yang ada didalamnya.

Organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Setiap organisasi olahraga sangat tergantung pada orang-orang yang mengambil peran dari organisasi misalnya: administrator, pengumpul atau penyandang dana, perencana, wasit, pelatih, atlet dan ahli *sport medicine*.

Berdasarkan pendapat di atas maka definisi organisasi cabang olahraga adalah sebuah wahana yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin, tempat kedudukan, ada tujuan yang ingin dicapai, ada pembagian kerja, struktur di mana ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya, teknologi pada unsur teknis dan lingkungan yang saling mempengaruhi.

Unsur-unsur yang harus dimiliki dalam organisasi, dan ciri-ciri organisasi yang baik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Unsur-unsur organisasi

Organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan terdapat beberapa unsur yang harus ada di dalamnya. Unsur-unsur organisasi menurut Hasibuan (2005: 27) sebagai berikut: (1) manusia (*human factor*), artinya ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin; (2) tempat kedudukan, artinya mempunyai

tempat kedudukannya; (3) tujuan, artinya ada tujuan yang ingin dicapai; (4) pekerjaan, artinya ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian kerja; (5) struktur, artinya terdapat hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya; (6) teknologi, terdapat unsur teknis; dan (7) lingkungan (*environment external social system*), artinya terdapat lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.

2) Ciri-ciri organisasi yang baik

Menurut Siagian organisasi yang baik dapat dilihat dari keberhasilan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemennya (Harsuki, 2012: 119-120). Adapun yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdapat tujuan yang jelas.
- 2) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.
- 3) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
- 4) Adanya kesatuan arah.
- 5) Adanya kesatuan perintah.
- 6) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
- 7) Adanya pembagian tugas.
- 8) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
- 9) Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
- 10) Adanya jaminan jabatan.
- 11) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.

12) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Selanjutnya menurut Jerome ciri-ciri organisasi yang baik yaitu: (1) suatu koleksi dari individu maupun kelompok, (2) berorientasi pada tujuan, (3) struktur yang tepat, (4) koordinasi yang tepat, (5) batas-batas yang teridentifikasi (Harsuki, 2012: 120).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri organisasi yang baik adalah organisasi memiliki tujuan yang jelas, struktur yang tepat, pembagian tugas yang jelas, penempatan sesuai dengan keahlian, serta terjadi koordinasi yang baik di dalamnya.

Unsur manusia yang saling bekerjasama di sini adalah sumber daya manusia olahraga seperti (olahragawan, pelatih, dan pengurus cabang olahraga), dan sumber daya lain dari sarana dan prasarana, serta kebijakan pemerintah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Olahragawan/atlet

Sumber daya olahragawan memiliki peran yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena olahragawan merupakan objek yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu cabang olahraga.

Olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011: 4). Selama proses berlatih diperlukan kerjasama yang baik antara pelatih, olahragawan, dan orang tua yang merupakan hubungan timbal balik agar tujuan latihan dapat tercapai.

Husdarta (2011: 75) hasil evaluasi dan analisis mengenai juara-juara dunia menunjukkan bahwa atlet-atlet yang mampu menghasilkan prestasi yang intensif hanyalah atlet-atlet yang memiliki kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) memiliki fisik yang prima, (2) menguasai teknik yang benar, (3) memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan oleh cabang olahraga yang ditekuninya, (4) cocok untuk olahraga yang dilakukannya, dan (5) sudah berpengalaman berlatih dan bertanding bertahun-tahun.

Baker (2012: 1) memahami nuansa pengembangan atlet merupakan landasan dari ilmu-ilmu olahraga, memungkinkan untuk menjelaskan penampilan yang luar biasa dari elit olahraga. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa proses pembangunan atlet ini tidaklah mudah untuk dipahami, bahwa melalui studi ilmiah dapat dikembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kendala dan fasilitator keahlian dalam olahraga.

2) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011: 4).

Menurut Crisfield ada beberapa keterampilan tertentu dan kualitas dari pelatih yang mendukung pembinaan hingga dapat menjadi efektif yaitu:

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk mendengarkan.
- 2) Kemampuan untuk memberikan umpan balik, tepat waktu dan konstruktif.
- 3) Kemampuan untuk menjadi perencana yang baik.
- 4) Kemampuan untuk menganalisis.
- 5) Kemampuan untuk menciptakan dan memelihara pembinaan lingkungan yang aman.
- 6) Memiliki keinginan untuk bertanya dalam praktik pembinaan yang dilakukan pelatih, dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pembinaan dan pengetahuan (Robinson, 2010:37).

Tugas pelatih antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatih yang baik minimal harus memiliki antara lain: (a) kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (b) pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, (c) dedikasi dan komitmen melatih, serta (d) memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik (Sukadiyanto & Dangsina Muluk, 2011:4).

Selanjutnya, menurut Yudiana (2007: 68) ada beberapa tahapan yang harus disiapkan pelatih yaitu: (1) mencari calon atlet berbakat, (2) memilih calon atlet pada usia muda, (3) memonitori calon atlet tersebut secara terus menerus dan teratur, (4) membantu calon atlet agar dapat meraih prestasi puncak.

Berdasarkan pendapat di atas maka ada tiga komponen yang harus dimiliki oleh seorang pelatih dan saling berhubungan yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan filosofi, serta *personality* (kepribadian)

3) Pengurus Cabang Olahraga

Dalam pelaksanaan organisasi olahraga diperlukan tingkat sumber daya manusia yang baik, karena kinerja organisasi diukur dari prestasi yang telah dicapai. Kegiatan-kegiatan organisasi olahraga diarahkan untuk mengurus berbagai kebutuhan dalam pembinaan peningkatan prestasi olahragawan. Organisasi adalah kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja organisasi adalah aktivitas dan tanggung jawab pengurus untuk memajukan lembaga yang diurusnya. Kerjasama dan tanggung jawab semua anggota atau pengurus dalam suatu organisasi akan menentukan kinerja suatu organisasi.

4) Sarana dan Prasarana

Pengembangan olahraga prestasi juga didukung oleh adanya sarana-prasarana yang memadai atau sesuai dengan standar yang digunakan dalam pertandingan resmi cabang olahraga tersebut.

(1) Sarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 999) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.

Soepartono (2000: 6) mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah terjemahan dari *facilities* yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan

dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani, dan mengemukakan bahwa sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, misalnya; peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan kuda-kuda. Perlengkapan (*device*), yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain atau sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya; bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana olahraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam kegiatan olahraga untuk mencapai tujuan yang ingin di capai, yaitu tujuan dalam program Puslatda.

(2) Prasarana

Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan / atau penyelenggaraan keolahragaan (Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 Tentanag Sistem Keolahragaan).

Menurut Soepartono (2000: 5) bahwa prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relative permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa prasarana olahraga adalah tempat atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat menunjang terlaksananya suatu kegiatan olahraga. Untuk sumber daya fasilitas ditujukan untuk olahragawan dan pelatih. Olahragawan terdiri dari pemusatan dan makanan yang baik dan dekat dengan lokasi latihan, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan transportasi mudah, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan tempat kerja yang relative dekat, dukung masyarakat, termasuk dukungan dari media dan pelatih terdiri atas akses terhadap sumber daya personil yang cukup seperti asisten pelatih, manajer dan ahli *sport medicine*, akses pada fasilitas dan pelayanan untuk semuanya seperti ruang belajar, ruang latihan beban dan peralatannya.

2.2.9. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga merupakan olahraga prestasi. Para olahragawan atau atlet yang menekuni cabang-cabang olahraga dengan tujuan untuk mencapai prestasi baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional, disyaratkan memiliki kebugaran dan harus memiliki keterampilan pada cabang olahraga yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata non atlet (Husdarta, 2010:149).

Menurut Husdarta (2010:75) prestasi olahraga di dunia semakin menunjukkan kemajuan yang dramatis di tahun-tahun belakangan ini. Hasil evaluasi dan analisis mengenai juara-juara dunia menunjukkan bahwa atlet-atlet yang mampu menghasilkan prestasi yang intensif hanyalah atlet yang:

- 1) Memiliki fisik yang prima
- 2) Menguasai teknik yang sempurna
- 3) Memiliki karakteristik psikologis dan moral yang diperlukan oleh cabang olahraga yang dilakukannya
- 4) Dan sudah berpengalaman berlatih dan bertanding bertahun-tahun.

Prestasi sebagai alat pendorong (*insentif*). Tiap orang ingin melebihi orang lain, sifat naluri ini yang terdapat pada tiap orang yang sehat, adalah tenaga pendorong yang menyebabkan ia belajar, berlatih untuk mencapai prestasi yang menempatkannya pada tingkat lebih tinggi daripada orang lain. Sifat yang sehat harus dibina dan dihargai, agar tetap jadi pendorong, tanpa pemujaan-pemujaan yang dapat merusaknya (Husdarta, 2010:77).

2.2.10. Prestasi Atlet

Prestasi atlet selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi karena motif merupakan penggerak dan dorongan manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Menurut beberapa studi kepribadian, salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi (Cox, 2002:25). Kebutuhan inilah yang dikenal sebagai achievement motivation. Hal ini dikarenakan, setiap manusia pada dasarnya berbuat sesuatu karena adanya dorongan oleh suatu motivasi tertentu.

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005: 35) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga. Peningkatan

prestasi maksimal dapat dicapai apabila atlet tersebut dapat meningkatkan kondisi fisik seluruh komponen tersebut dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu pembinaan atlet diperlukan berbagai persiapan dengan prioritas urutan utama adalah persiapan fisik, persiapan teknik, persiapan taktik dan persiapan mental. Artinya persiapan fisik merupakan suatu yang sangat penting untuk direncanakan dan di kerjakan mendahului aspek yang lainnya. Karena kondisi fisik merupakan dasar kelancaran dalam pembinaan.

Motivasi berprestasi sebagai kekuatan yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau kepandaian, yang merupakan dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang sehingga ia berusaha dalam semua aktivitas setinggi-tingginya (Purwanto, 2014:21).

Seorang atlet yang berprestasi atau atlet bintang umumnya memiliki beberapa sifat yang berbeda daripada atlet biasa. Atlet bintang memiliki keberanian untuk mengambil resiko karena ada kecenderungan untuk menguasai. Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk memilih aktivitas yang menantang. Atlet tersebut juga cenderung untuk menghindari tugas yang terlalu mudah karena tidak mendapatkan kepuasan dari hal tersebut. Selain itu, atlet dengan motivasi berprestasi tinggi akan melakukan evaluasi terhadap pertandingan mereka. Mereka akan meminta umpan balik dari pelatih mereka, cenderung mencari tantangan karena hal itu merupakan motivator bagi tindakan mereka. Mereka memiliki keinginan untuk berkompetisi dan tampil sebaik mungkin, tidak sekedar menang atau memperoleh penghargaan atas kemenangannya (Satiadarma, 2000:45).

Adapun kriteria atau syarat menjadi atlet unggulan antara lain:

- 1) Pernah memperoleh medali kejurnas
- 2) Pernah memperoleh medali pra pon
- 3) Pernah memperoleh mendali PON
- 4) Menyamai atau melampaui limid nasional untuk cabang olahraga terukur

Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan. Ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi, konsentrasi, dan membuat keputusan yang tepat, mampu untuk membagi konsentrasi kepada beberapa keadaan sekaligus. Dengan adanya kematangan dalam persiapan, mereka lebih memiliki harapan untuk sukses. Selain itu atlet juga mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik pada saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal (Satiadarma, 2000:19).

Sering kita jumpai banyak pelatih atau atlet yang mengatakan bahwa kegagalannya dalam mencapai prestasi yang ditetapkan adalah karena faktor psikis. Mereka merasa bahwa latihan fisik yang selama ini dilakukan sudah optimal dan saat latihan atlet menunjukkan motivasi yang tinggi untuk bisa mencapai prestasi yang diharapkan, akan tetapi menjelang pertandingan atlet mulai cemas, sulit berkonsentrasi dan menjadi kurang percaya diri. Atlet yang sering mengalami kecemasan menjelang bertanding ini sering dianggap memiliki mental bertanding yang buruk.

Atlet juga manusia biasa, ia bukan hanya memiliki raga saja, tetapi juga memiliki jiwa dan emosi, karena itu atlet sering mengalami gejolak-gejolak mental serta sering berada dalam situasi stress yang mencekam yang berpengaruh

terhadap prestasinya. Aspek-aspek mental tersebut perlu dilatih dan dikelola, karena dalam pertandingan, aspek mental memiliki pengaruh 80% dan 20% untuk aspek lain. Selain itu, aspek mental dan kepribadian sebagai telaah psikologi masih kurang mendapat perhatian. Aspek-aspek kepribadian antara lain motivasi, sikap, kemampuan konsentrasi, tingkat ketegangan-kecemasan serta kepercayaan diri adalah aspek-aspek kejiwaan yang sangat berperan dalam setiap atlet untuk dapat menampilkan kemampuannya secara optimal (Gunarsa, 2008).

Pendekatan psikologis diharapkan mampu menghasilkan seorang atlet yang dalam setiap penampilan memperlihatkan dorongan (motivasi) yang kuat untuk bermain sebaik-baiknya dan memenangkan pertandingan. Motivasi yang baik tidak berdasarkan pada faktor luar (ekstrinsik), tetapi motivasi yang baik, kuat dan menetap itu berdasarkan pada keinginan pribadi, atau dorongan yang tumbuh dan berasal dari dalam diri sendiri (self-motivasi) yang lebih mengutamakan prestasi untuk mencapai kepuasan diri (Gunarsa, 2008:32). Untuk meningkatkan motivasi diri, pelatih perlu melakukan pendekatan dan menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan atlet dalam setiap permainan.

Alderman (Gunarsa, 2008:15) menyebutkan bahwa dalam bidang olahraga, tidak ada atlet yang dapat menang atau menunjukkan prestasi yang optimal tanpa motivasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk meraih sukses dengan mengarahkan dan memilih tingkah laku yang terkendali sesuai kondisi, dan kecenderungan mempertahankannya sampai tujuan tercapai (Gunarsa, 2008:33).

Kemampuan fisik, taktik dan teknik yang dimiliki atlet Indonesia sama dengan atlet-atlet negara lain. Namun ketika dalam kondisi pertandingan atlet Indonesia sering tidak dapat mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara maksimal. (Adisasmito, 2011:45),

Rudi Hartono (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet-atlet Indonesia kurang mempunyai motivasi untuk menjadi juara sehingga dalam latihan kurang bersemangat dan kurang disiplin. Bahtiar (2010) menyatakan bahwa motivasi berprestasi atlet masih sangat rendah diantaranya karena tidak mendapatkan kemudahan maupun dukungan ketika mereka menjalani latihan maupun saat mengikuti kompetisi. Motivasi berprestasi pada seseorang bisa berasal dari diri sendiri maupun berasal dari orang lain, seperti keluarga, teman, pelatih maupun dukungan dari penonton.

Pembibitan atlet merupakan tahap lanjutan setelah terjadi pemassalan olahraga. Dalam pembibitan atlet seorang pelatih harus dapat dengan jeli melihat kemampuan tiap calon atlet mana yang berpotensi lebih untuk dapat dikembangkan kemampuannya sehingga menghasilkan prestasi yang tinggi nantinya. Untuk memperoleh atlet yang dapat berprestasi tinggi dimulai dengan pembibitan sejak usia dini dan pembibitan itu haruslah disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga yang akan digelutinya.

Beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain: (1) Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot-syaraf), (2) Antropometri (tinggi badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh

dll), (3) Kemampuan fisik (power, koordinasi, Vo2 max), (4) Kemampuan psikologi (sikap, motivasi, daya toleransi), (5) Keturunan, (6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan peluang untuk dapat dikembangkan, dan (7) Maturasi (Djoko Pekik Irianto 2002: 29). Pada proses pembibitan bakat dan motivasi menjadi kunci penting yang dapat menunjang kelancaran proses pembibitan. Anak yang mempunyai bakat dan motivasi yang tinggi akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan sehingga proses pembibitan berjalan lebih cepat dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. c. Pembinaan Prestasi Untuk mencapai prestasi yang tinggi memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 8-10 tahun dengan proses latihan yang benar, untuk itu latihan hendaknya dilakukan sejak usia dini, dengan tahapan latihan yang benar (Djoko Pekik Irianto 2002: 36).

Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Tersedianya atlet potensial (Potencial Athletes) yang mencukupi
- 2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
- 3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai
- 4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya Anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah
- 5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik.

2.2.11. Evaluasi Program

Pengertian evaluasi menurut (Arikunto 2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971 dalam Arikunto, 2009:1) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA Stark dan Thomas, 1994 dalam (Badu S.Q, 2013:104), menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Stufflebeam (2003:9) menyatakan bahwa evaluasi adalah penyelidikan yang sistematis dari nilai sebuah program. Selanjutnya Stufflebeam (2003:10) juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Gall (2003:30) mengemukakan bahwa proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria *utility*, *timely*, *feasibility*, *propriety*, dan *accuracy*. *Utility* dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informative. *Timely* dimaksudkan bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. *Feasibility* dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan dievaluasi dan dengan biaya yang efektif. *Propriety* dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung etika. *Accuracy* evaluasi harus akurat dan valid, reliable, dan merupakan informasi yang menyeluruh.

Sedangkan menurut Stufflebeam (2002) dalam evaluasi terdapat empat prinsip dasar, yaitu: utilitas, kepatutan, kelayakan dan akurasi.

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses.

2.2.12. Ciri-Ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, Arikunto dan Cepi (2009:8) menyatakan bahwa evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, atau tolak ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi dari data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, criteria, atau tolak ukur.
- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana,

maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.

- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

2.2.13. Tujuan Evaluasi Program

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi (2009:18) tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Menurut Djudju (2008:35), tujuan evaluasi program berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri atas tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum dinyatakan dalam rumusan umum, sedangkan tujuan khusus dinyatakan dalam rumusan khusus dan terbatas, serta merupakan rincian dari tujuan umum.

Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang

berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

2.2.14. Model Riset Evaluasi

Terdapat beberapa model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli, Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Cepi (2009:40) membedakan model evaluasi, diantaranya yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu

hal yang diharapkan) maupun hal-hal negative (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak ada manfaatnya.

Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

3) *Formative-Summative Evaluation Model*

Selain model “*goal free evaluation model*” Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984) dalam Arikunto dan Cepi (2009:43), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*) ; serta membedakan adanya tiga

tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), (3) keluaran (*output-outcomes*). Bertitik tolak dari penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, model yang dikemukakan oleh Stake ini diberikan nama dengan nama bahasa Indonesia, yaitu model deskripsi-pertimbangan.

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP (*Context, Input, Proses, Product*) merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketahui oleh Daniel Stuffle-Beam. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

7) *Dicrepancy Model*

Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan

program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

2.2.15. Model *CIPP*

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan evaluasi model *CIPP* yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena model *CIPP* adalah model evaluasi untuk sebuah sistem. Arikunto dan Cepi (2009:45) menyatakan bahwa model *CIPP* adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Stufflebeam (2003:2) menyatakan bahwa model *CIPP* adalah kerangka kerjayang komprehensif untuk membimbing evaluasi formatif dan sumatif dalam sebuah proyek, program, personil, produk, institutions, dan sebuah sistem.

Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Cepi (2009:46) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Menurut Djudju (2008:54) menyatakan bahwa evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Sementara itu, menurut Stufflebeam (2003:2) menyatakan evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi

konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi *input* (masukan) adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program. Stufflebeam (2003:3) menyatakan bahwa evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *Input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut.

Evaluasi masukan (*input*) menurut Djudju (2008:55) adalah menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

Evaluasi proses sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Arikunto dan Cepi (2009:47) mengemukakan evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi proses menurut Djudju (2008:55) yaitu menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk didalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanannya. Evaluasi ini mendeteksi atau

memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Selanjutnya Stufflebeam (2003:3) mengemukakan evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Kaitan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Arikunto dan Cepi (2009:47) mengatakan bahwa evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

Olahraga tidak hanya tentang kesehatan fisik, tetapi juga fenomena sosial, bahkan sudah berwujud lembaga sosial. Terbukti, lembaga olahraga adalah salah satu lembaga sosial tertua yang dimiliki umat manusia di dunia. Sebagai lembaga sosial, olahraga memiliki daya untuk mengumpulkan dan mendorong masyarakat agar tetap melakukan aktivitas positif. Karena sejatinya olahraga juga memiliki berbagai dimensi, mulai dari pendidikan, kesehatan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi.

Di luar kompetisi antar atlet, Asian Games 2018 yang diselenggarakan di Jakarta-Palembang telah menunjukkan banyak hal kepada kita. Mulai dari kemampuan olahraga untuk menjadi kekuatan diplomasi antarnegara, menggerakkan perekonomian masyarakat, mempercepat pembangunan infrastruktur, mempromosikan pariwisata, dan budaya yang ada di SUMSEL khususnya, pada saat ini budaya olahraga mengacu pada pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang berkembang di SUMSEL dilihat dari event olahraga yang pernah diadakan bertaraf internasional berbekal sarana dan prasarana yang sangat baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Penurunan prestasi atlet SUMSEL PON 2016 yang mendorong peneliti ingin melakukan evaluasi program pembinaan dikarenakan dari segi pemilihan atlet, pelatih, sarana dan prasarana serta pendanaan yang sudah memenuhi kriteria belum membuat prestasi SUMSEL naik dari hasil PON sebelumnya.

Pengelolaan pembinaan prestasi merupakan proses yang sangat diperhatikan dalam penjurangan atlet yang akan di bina dengan serius dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi yang optimal dalam olahraga. Dengan menerapkan pembinaan berjenjang, mulai sejak usia dini, pra remaja, remaja hingga dewasa, diharapkan akan memunculkan bibit-bibit atlet yang handal untuk bisa mencapai prestasi optimal. Untuk itu perlu manajemen pembinaan yang tertata dengan baik secara kontinyu, bertahap dan berkelanjutan serta didukung juga oleh tenaga profesional yang memiliki dedikasi tinggi terhadap peningkatan

prestasi atlet unggulan dan juga pelatih yang berkualitas untuk menerapkan program latihan yang tepat dalam proses pembinaan.

Dilihat dari segi potensi sosial budaya olahraga di SUMSEL dalam hal ini cabang olahraga Atletik, Anggar, dan menembak mengacu pada olahraga modern atau perubahan sistem budaya yang menonjolkan budaya modern dikarenakan terdapat unsur pengetahuan, teknologi dan ekonomi yang sudah berjalan dalam program pembinaan atlet unggulan yang ada dalam cabang olahraga tersebut. Dari sisi pengetahuan di zaman yang sudah maju ini dipastikan baik pelatih dan atlet itu sendiri sudah memiliki pengetahuan yang cukup dengan mereka mengikuti pelatihan, turnamen dan kejuaraan yang ada secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan bagi mereka, dari sisi teknologi pastinya yang sangat mencolok pada era zaman sekarang, di SUMSEL sarana dan prasarana yang dimiliki JSC yang sudah memiliki standar internasional tidak dipungkiri sudah memakai teknologi yang canggih di dalamnya sehingga bisa sangat membantu bagi para pelatih dan atlet dalam setiap event kejuaraan yang di adakan, dari sisi ekonomi biasanya berhubungan dengan kesejahteraan baik pelatih maupun atlet, dalam program pembinaan prestasi atlet unggulan dalam hal ini bernama Sriwijaya 2020 yang khusus dipersiapkan pemerintah dalam hal ini KONI SUMSEL dipersiapkan untuk perolehan medali emas pada PON di Papua nanti.

Atlet yang berprestasi membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara kontinyu, maka Sumatera Selatan harus mempunyai pembinaan prestasi yang bagus, oleh karena itu manajemen pembinaan prestasi olahraga di Sumatera Selatan harus kita ketahui, terdapat empat komponen evaluasi yang

diangkat dalam penelitian ini, yaitu *Conteks* yang dikaitkan dengan tujuan program, visi misi dan tujuan, komponen *Input* yang dikaitkan dengan rencana program latihan, ketersediaan sumber daya manusia, dukungan sumber dana, *Process* yaitu menyangkut proses pelatihan yang dilakukan oleh pelatih selama latihan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasia, dan pengawasan latihan, komponen *Product* yaitu mengungkap sejauh mana hasil yang diperoleh selama mengikuti.

Dilihat dari sisi Sosial Budaya dan letak Geografis Provinsi Sumatera Selatan yang hampir dikelilingi anak sungai batang hari sembilan (Sungai Musi) tidak memungkiri kebiasaan warga yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi sehari-hari dilain hal kebudayaan olahraga yang ditunjukkan dengan adanya festival perahu BIDAR atau perahu hias dan lomba dayung yang selalu diadakan setiap hari kemerdekaan Republik Indonesia, Dilihat dari kebiasaan masyarakat dan letak geografis di Sumatera Selatan yang didominasi oleh aliran sungai musu yang mengelilingi wilayah di kabupaten dan Kota di Sumatera Selatan hampir sebagian besar masyarakat baik dewasa dan anak-anak sudah mahir menggunakan sampan/perahu untuk menjadi alat transportasi maupun berniaga selain itu sampan/perahu sering dijadikan alat untuk perlombaan dihari kemerdekaan indonesia. Selain menggunakan sampan/perahu anak-anak secara otodidak tanpa harus latihan khusus bisa berenang dan bermain di anak sungai musu maupun di aliran sungai musu secara langsung bahkan anak-anak menjadikan kapal-kapal yang sedang berlabuh sebagai tempat bermain ketika berenang di sungai musu.



Gambar.5 Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber : Ilustrasi Peneliti)

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai program pembinaan atlet unggulan dalam meningkatkan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) *Context* Program pembinaan atlet unggulan adalah atlet-atlet yang mendapatkan medali emas di PON Jawa Barat 2016 yaitu Atletik, Menembak dan Anggar yang melatar belakangi berdirinya program unggulan Sriwijaya 2020 dengan dorongan pemerintah melalui KONI Sumatera Selatan dengan penguatan SK program pembinaan.
- 2) *Input* bahwa dalam penerimaan atlet dan pelatih terdapat beberapa syarat yang ditentukan oleh pengurus KONI Sumatera Selatan yaitu : (1) memiliki lisensi kepelatihan, (2) memiliki pengalaman sebagai pelatih, dan memiliki prestasi. Sementara sistem perekrutan sebagai atlet di program pembinaan atlet unggulan Sriwijaya 2020 harus mempunyai prestasi kejurnas untuk masuk kedalam program Sriwijaya 2020 dan yang mendapatkan medali emas, perak dan perunggu di PON Jawa Barat 2016 itu langsung dibina oleh KONI untuk masuk kedalam program. Untuk keseluruhan sarana dan prasarana untuk cabang menembak dan atletik sudah memadai karena sudah memiliki fasilitas Jakabaring Sport City (JSC) yang sudah standart Internasional tetapi sarana prasarana cabang

anggaran masih kurang memadai yang masih menumpang dikantor DISPORA SUMSEL, dan biaya Program pembinaan atlet unggulan Sriwijaya 2020 dari APBD Pemerintah Sumatera Selatan yang disalurkan ke DISPORA dan selanjutnya melalui KONI dan pihak ketiga (Bank SUMSEL BABEL) itu pun hanya untuk Club Menembak saja.

- 3) *Process* didalam melaksanakan program latihan, pelatih memiliki program latihan. Program latihan yang dilaksanakan secara keseluruhan telah berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya sudah ada pemberian kontrol pada pelaksanaan program latihan. Dalam setiap latihan tidak mendapatkan konsumsi untuk atlet hanya saja mereka sudah diberikan dana pembinaan setiap bulannya untuk mencakupi konsumsi dan kebutuhan gizi mereka. Nominal yang diperoleh pelatih dan atlet berkisar 7 juta/bulan. Pemerintah Sumatera Selatan tidak menyediakan sarana transportasi untuk menunjang program Sriwijaya 2020 ini yang termasuk dalam kendala dan juga terdapat kendala lainnya seperti terlambatnya pencarian dana pembinaan serta masih kurang memadainya sarana prasarana yang digunakan cabor anggaran yang masih menumpang di ruang pertemuan DISPORA.
- 4) *Product* Dalam penelitian ini evaluasi *product* mencakup hasil program pembinaan atlet unggulan dalam meningkatkan prestasi sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan yang terjadi adanya perubahan budaya dan condong budaya olahraga modern karena di dalamnya mencakup unsur budaya pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang seiring mengikuti perkembangan zaman modern saat ini. Serta

menghasilkan *product* buku tentang program pembinaan berbasis sosial budaya dengan harapan menjadi panduan program pembinaan jangka panjang.

5) Cabang olahraga merefleksikan sosial budaya sumatera selatan

Dilihat dari sisi Sosial Budaya dilihat dari letak Geografis Provinsi Sumatera Selatan yang hampir dikelilingi anak sungai batang hari sembilan (musi) tidak memungkiri kebiasaan warga yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi sehari-hari dilain hal kebudayaan olahraga yang ditunjukkan dengan adanya festival perahu BIDAR atau perahu hias dan lomba dayung yang selalu diadakan setiap hari kemerdekaan Republik Indonesia, kebiasaan masyarakat yang sudah hidup berdekatan dengan sungai hampir seluruh masyarakat baik dewasa dan anak-anak sudah bisa dan mahir berenang, dari pembahasan disepakati bahwa cabang olahraga yang mencerminkan budaya masyarakat Sumatera Selatan adalah Dayung dan Renang, diharapkan kedepanya bisa menyaring atlet-atlet unggulan guna dilakukan pembinaan melalui pembibitan atlet di Sekolah Olahraga Negeri Sriwijaya (SONS) yang bertujuan untuk menjadikan cabang olahraga Dayung dan Renang menjadi IKON olahraga budaya Sumatera Selatan .

5.1.1 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi sebagai berikut :

- 1) Dapat berperan memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam memajukan sistem pembinaan atlet khususnya sistem pembinaan cabang olahraga unggulan dalam hal ini dayung dan renang dalam meningkatkan prestasi atlet sebagai refleksi potensi sosial budaya olahraga di Sumatera Selatan.
- 2) Dapat berperan sebagai bahan koreksi untuk pengurus KONI Sumatera Selatan sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai atau sesuai target.
- 3) Dapat dijadikan sumber acuan untuk stakeholder dalam hal ini DISPORA, KONI, SONS untuk menjadikan cabang olahraga dayung dan renang menjadi sebuah PERDA yang bertujuan program pembinaan jangka panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1) Bagi Pelatih

Bagi para pelatih cabang olahraga, khususnya dilingkungan KONI SUMSEL agar lebih matang mempersiapkan atlet unggulan menjelang PON Papua nanti, dapat menyusun program latihan yang disusun sesuai dengan konsep periodisasi latihan yang baik, hal ini agar dalam pelaksanaan program latihan dapat memberikan hasil yang optimal terutama dalam mempertahankan prestasi pada PON Papua nanti.

2) Bagi Atlet Unggulan

Atlet sebagai pelaksana program latihan yang dibuat oleh pelatih disarankan agar dapat melaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab dan selalu menjalin komunikasi yang baik dalam pelaksanaan program latihan.

3) Bagi KONI

Diharapkan selalu memberikan dukungan kepada atlet dan pelatih baik dari sisi moril dan materil, dukungan pemberitahuan mengenai penyusunan program latihan yang sesuai dengan pelatih dan atlet. Pelatihan kepada para pelatih mengenai perencanaan program latihan harus lebih sering dilaksanakan agar target perolehan prestasi yang sudah dilaksanakan tercapai. Selain itu KONI juga harus sering melakukan evaluasi terhadap hasil latihan yang telah dilaksanakan oleh setiap cabang olahraga.

4) Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan dengan menghubungkan variabel penelitian dengan variabel lain, dan memperdalam kajian tentang potensi atlet unggulan dilihat dari sosial budaya olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Balai Pustaka.
- Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agung Sunarto, 2016. *Evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012*. Jurnal Ilmiah Olahraga. Vol.15 (1).99-113.
- Agustanico Dwi Muryadi.(2015).” . *EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN SEPAKBOLA KLUB PERSIJAP JEPARA*” .) Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874, Vol. 1 No. 2 Juli 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Azran Arief Parena* , Tandiyo Rahayu & Sugiharto.(2015).” *Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah*”. Journal of Physical Education and Sports <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>. p-ISSN 2252-648X e-ISSN 2502-4477.
- Badu, Syamsu Qamar. 2013. *The Implementation of Kirkpatrick's Evaluation Model in The Learning of Initial Value and Boundary Condition Problems*. International Journal of Learning & Development ISSN 2164-4063 Volume 2013 No. 5 2013.
- Baker, H. K, & Powell, G. E. 2012. Dividend Policy in Indonesia: Survey Evidence From Executives. *Journal Asia Business Studies* 6(1), 79-92.

- Bambang Priyono. 2012. *Pengembangan Pembangunan Industri Keolahragaan Berdasarkan Pendekatan Pengaturan Manajemen Pengelolaan Kegiatan Olahraga*. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. Vol. 2 . edisi 2. ISSN:2088-6802. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki> Artikel Konseptual.
- Bompa. 2000. *Total Training For Young Champions*. York University. Canada
- Bompa, T.O. & Harf, G.G. 2009. *Periodization Training for Sports: Theory and Methodology of Training*. Fifth Edition. United State of America: Human Kinetics.
- Borg & Gall. 2003. *Education Research*. New York : Allyn and Bacon.
- Cox. R.H. (2002). *Sport Psychology*. New York: The Mcqraw-Hill Companies. Inc.
- Covell, Daniel dan Walker, Sharianne. 2013. *Managing Sport Organizations Responsibility For Performance Third Edition*. Oxon: Routledge.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edisi ke 3. Diterbitkan oleh pustaka pelajar.
- Daniel Iacob. 2018. *Management in Football Activity*. *Journal Sciences of Human Kinetics*. Vol.11 (60) No.1
- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derek J. Chechak, Judith M . Dunlop, Michael J .(2019).” *Evaluating Youth Drop-In Programs: The Utility of Process Evaluation Methods*”. . Holosko.canadian journal of program Evaluating (2019) 152-164
- Dimitris Gargalianos ¹, Apostolos Matsaridis ².(2017). “*Evaluation of the total quality management maturity of the Hellenic National Sport Federations using the EQFM model*” *Journal of Physical Education and Sport* ® (JPES), 17(2), Art 101, pp. 675 - 679., 2017 online ISSN: 2247 - 806X; p-ISSN: 2247 – 8051; ISSN - L = 2247 – 8051.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati, M. L. A. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Penerbit Nuansa.

- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djoyosuroto dan Sumaryati. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra*. Jakarta : Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia
- Florin-Valentin Leuciu. 2013. *Coaching in Sports Games*. The Annals of the “Stefan Cel Mare” University ISSN -1844-1931, Vol. VI issue 2/2013.
- Florin Neferu. 2018. *The Importance of the Manager’s Qualities in Developing the Sport Organization*. Annals of the “Constain Brancusi “ University of Targu Jiu, Economy Series, Issue 2/2018. Publisher, ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.
- George R. Terry dan Leslie W.Rue. 2009. *Dasar-Dasar manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghazali. 2015. Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Pidie dari Tahun 2006 s/d 2012. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 3, Agustus 2015. ISSN 2302-0180.
- Gould, D. & Weingberg, R. S. 2007. *Foundations of Sport and Exercive Psychology (4th edition)*. Champaign, IL : Human Kinetics.
- G.R.Terry dan L.W Rue, (2009). *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta; Bina Aksara
- Gradinaru Silvia. 2015. *Management Methods in Sport Performance*. Annals of the “ Counstain Brancusi University of Targu Jiu, Economy Series, Issue 6/2015. ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.
- Gunarsa. Singgih, 2008. *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta :PT. BPK Gunung Mulia
- Handoko, Hani. 2002. *Manajemen*. Yogyakarta BPFE.
- . 2009. *Manajemen*. Yogyakarta BPFE.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.

Hasibuan, Malayu. S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Husdarta. 2010 *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: ALFABETA.

Husdarta. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta

Herlambang, Susatyo dan Murwani Arita. 2012. *Manajemen Kesehatan dan Rumah Sakit*, Yogyakarta : Gosyen Publishing.

Indrayana, Iwan Budi Setiawan (2019). “*Evaluasi Program Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Unggulan Provinsi Jambi*” *INDONESIA SPORT JURNAL*. Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2019): 78-89 Published by Postgraduate Sport Science Program_State University of Medan 78 P-ISSN: 2655-7525, E-ISSN: 2655-7770 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/isj>.

Ivan Furegato Moraes¹ , Cacilda Mendes Dos Santos Amaral .2019 , *The use of qualitative research in Sport Management*. Journal of Physical Education and Sport ® (JPES), Vol 19 (Supplement issue 4), Art 213 pp 1468 – 1475, 2019 online ISSN: 2247 - 806X; p-ISSN: 2247 – 8051; ISSN - L = 2247 – 8051.

Kamal Firdaus. 2011. *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang*. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. Vol.1 Edisi 2. ISSN: 2088-6802.

Karatas Hakan ^{a *} , Fer Seval^b (2014).” *CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity*” International Journal Evaluation and Program Planning 45 (2014) 151–156.

Koentjaraningrat, dalam Agus Aris Munandar .2012. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kristianto Wibowo, M. Furqon Hidayatullah, Kiyatno.(2012). “*Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan*”. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 7. Nomor 1. Edisi Juni 2017. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki> Artikel Penelitian

Levermore, R. 2011. *Evaluating sport-for-development: approaches and critical issues*. Journal Progress in development studies, 11(4), 339-353.

- Lia Dwi Yanti. 2017. *Kebudayaan Suku Palembang*. <http://nonlideyblog.wordpress.com/2017/01/21/kebudayaan-suku-palembang>. Diunggah 06/02/2019 pukul . 14.00 WIB.
- Malayu, Hasibuan. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta Bumi aksara.
- M. Furqon. 2007. *Teori Umum Latihan* (J. Nossek. Terjemahan). Lagos: Pan Afrikan Press LTD. Buku diterbitkan 1982
- Mihai Constantin Răzvan BARBU. 2018. *Talent Management in Sport Organizations*. Journal of Sport and Kinetic Movement. Vol.1, No.31/2018.
- Monty.P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan : Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta. Pustaka Populer Obor.
- Nooshin Mohebbi^a , Faezeh Akhlaghi^b, Mohammad Hoessein^c, Masumeh Khoshgam^d (2011) “*Application of CIPP model for evaluating the medical records education course at master of science level at Iranian medical sciences universities*” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15 (2011) 3286–3290.
- Putu Citra Permana Dewi , Kadek Dian Vanagosi, (2019).” *EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI PANAHAH PENGKAB PERPANI KARANGASEM*”. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* P-ISSN 2337-9561 Vol. 5, No. 2, Hal. 101 – 111, Juni 2019 E-ISSN 2580-1430 DOI : 10.5281/zenodo.3343001 101
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Profesor Monica Delia Bica. 2015. *Management and Sporting Activities*. Annals of the “ Constantin Brancusi “ University of Targu Jiu, Economy Series, Issue 5/2013. Publisher, ISSN 2344-3685/ISSN-L-1844-7007.
- Rahmat, Z. 2016. Analisis Manajemen Pembinaan Atlet Atletik PPLP Aceh. *Penjaskesrek Journal*, 1(1).
- Rawe, A. S. 2018. Analisis Manajemen Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Ende. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 1(2), 1-17.

- Robbins, Stephen P. Dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni, Citra Prima Nusantara*. Semarang.
- Rosbin Pakaya, Tandiyo Rahayu, Soegiyanto, (2012) “*Evaluasi Program Pada Klub Bola Voli Kijang di Kota Gorontalo*” JPES 1 (2) (2012) Journal of Physical Education and Sports ISSN 2252-6412.
- Sadili, Samsudin. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Samsudi. 2006. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press. Depdikbud.
- Sajoto. 1995. *Pengembangan dan Pembinaan Kekuatan kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Dahara Prize.
- Satria, M. H., Rahayu, T., & Soegiyanto, K. S. 2012. Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Sekayu *Youth Soccer Academy (SYSA)* Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports, 1(2)*.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekardi. 2005. *Manajemen Olahraga*. Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Depdiknas.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnogra fi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth.Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:PT. RemajaRosdakarya.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukadiyanto dan Dangsina Muluk. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sumaryati. 2000. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Sunarno, A. 2017. Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1), 99-113.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suyoto. 2015. *Pengelolaan Kelas Bakat Istimewa Olahraga di SMA Negeri 1 Slogohimo*. Jurnal.
- Stufflebeam, D.L. 2002. Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go. *American Journal of Evaluation*. 15(3): 321-338.
- Stufflebeam, D.L. 2003. The CIPP Model For Evaluation ,The Article Presented At The 2003annual Conference Of The Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 September 2017, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Stufflebeam, Daniel L. and Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Second Edition. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : CV. ARMICO
- Tjetjep, R.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta: PT. Indeks.

- Tono Suratman. 2016. *Strategi Olahraga Nasional Abad ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umam, K. A.¹ , Saripah, I.² (2018) “*Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs*”. International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE) (Vol. 2 | Focus Issue-July 2018).e-ISSN: 2549-8525 | p-ISSN: 2597-7792
- Undang-Undang No 3. 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: CV. Citra Utama.
- Untung Nugroho. 2015. *Langkah Sukses Menjadi Pemimpin Melalui Media Olahraga*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Wahjoedi. 2011. *Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Hidayat 1 , Setya Rahayu.(2015) “*EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI SEPAKBOLA KLUB PERSIBAS BANYUMAS*”. JSSF 4 (2) (2015) Journal of Sport Sciences and Fitness <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf>. ISSN 2252-6528.
- Warju (2016) “*Educational Program Evaluation using CIPP Model*”. Innovation of Vocational Technology Education XII:1 (2016) 36-42.